

**PENGARUH AKTIVITAS TAMBANG GALIAN C TERHADAP
PERUBAHAN LINGKUNGAN FISIK DI KECAMATAN PARANGLOE
KABUPATEN GOWA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

M. RIZA PRATAMA
NIM. 60800115002

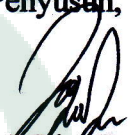
**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 25 Agustus 2020

Penyusun,



M. Riza Pratama
60800115002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Aktivitas Tambang Galian C Terhadap Perubahan
Lingkungan Fisik di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : M. Riza Pratama

NIM : 60800115002

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

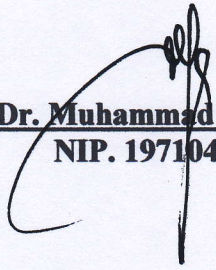

Dr. Ir. Hamid Umar, M.S.



Fadhil Surur, ST., M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota


Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd
NIP. 19710421 200003 100 1


A. Idham A.P., S.T., M.Si
NIP. 197610072009121002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, "Pengaruh Aktivitas Tambang Galian C terhadap Perubahan Lingkungan Fisik di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa" yang disusun oleh M. Riza Pratama, NIM: 60800115002, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 23 Maret 2020, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 25 Agustus 2020

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si	(.....)
Sekretaris	: Dr. Henny Haerany G, S.T., M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: A. Idham AP, S.T., M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Juhanis, S.Sos., M.M	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ir. Hamid Umar, M. S.	(.....)
Pembimbing II	: Fadhil Surur, S.T., M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Muhammad Khalifah Mustami, M.Pd
NIP. 19710412 200003 1 001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat merampungkan hasil penelitian dengan judul: **“Pengaruh Aktivitas Tambang Galian C Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Berbagai tantangan penulis hadapi selama penyusunan skripsi ini, mulai dari persiapan, penelitian hingga penyelesaian penulisan skripsi namun dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak serta tidak lepas dari kemudahan yang didapatkan dari Allah SWT. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, maka penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. **Prof. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar serta seluruh jajarannya.
2. **Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami. M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
3. **A. Idham A.P., S.T., M.Si.** selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

4. **Dr. Henny Haerani G., S.T., M.T.** selaku Sekretaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. **Dr. Ir. Hamid Umar, M.S.** dan **Fadhil Surur, S.T., M.Si.** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
6. **A. Idham A.P., S.T., M.Si.** dan **Juhanis, S.Sos., M.M.** selaku penguji yang telah banyak memberikan pengarahan dan masukan kepada penulis selama penyusunan tugas akhir hingga selesai.
7. Para Dosen, Staf Administrasi Fakultas Sains dan Teknologi dan Staf Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah banyak memberikan bantuan selama menempuh perkuliahan.
8. Kedua orang tua yaitu Ibunda **Yusmiati** dan Ayahanda **Aiptu Ansar** yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil yang selalu menyemangati selama proses penyusunan skripsi dan mendoakan tiap langkah di jenjang pendidikan penulis, serta saudara penulis satu-satunya **M. Rafly Dwiyansha**. Semoga Allah swt selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia maupun di akhirat atas segala budi baik yang telah diberikan kepada penulis.
9. Pihak narasumber dari Dinas Energi Dan Sumber Daya Mineral Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Kecamatan Parangloe yang telah membantu segala kebutuhan data yang dibutuhkan selama masa penelitian.

10. Masyarakat Kecamatan Parangloe yang telah menerima dan membantu penulis selama masa penelitian di Kecamatan Parangloe.
11. Pihak pihak yang telah banyak membantu penulis selama masa kuliah, penelitian dan pengerjaan skripsi **Aulia Apriliyanti, Kak Inayah Putri Ansar, Arta Mulyamin Haq, Nurhidayanti Alfath, Farida Yani Amran, Rahmiati, Andi Giofani Tanralili, Fahmi Zul Fajri, Rifky Raynaldi, Rachmat Ramadhan, Abidzar Ghiffari, Syaiful Bahri Muin.**
12. Saudara/i Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Angkatan 2015 (Predator) tanpa terkecuali atas segala dukungan dan bantuannya dari awal perkuliahan hingga sekarang.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memebatu segala kelancaran selama kuliah, penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan maka dari itu penulis memohon saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan hasil penelitian ini dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Samata-Gowa, Maret 2020

Penulis,

M. Riza Pratama

ABSTRAK

Nama : M. Riza Pratama

NIM : 60800115002

Judul : Pengaruh Aktivitas Tambang Galian C Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

Kegiatan penambangan galian yang ada di Kabupaten Gowa selain menyumbang PAD juga telah mengakibatkan berbagai dampak kerusakan lingkungan berupa penurunan permukaan tanah, pengikisan (erosi), pengendapan (sedimentasi), kebisingan, debu dan terganggunya muka air tanah. Kondisi tersebut tidak hanya menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan tetapi juga memberikan dampak yang sangat serius bagi kesehatan dan jiwa manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh aktivitas tambang galian c terhadap perubahan kondisi lingkungan fisik dan menentukan strategi pengelolaan tambang galian c Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi lapangan, wawancara, survey instansi, dokumentasi dan metode telaah pustaka. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa aktivitas pertambangan berpengaruh terhadap prasarana, kualitas lingkungan dan kelembagaan. Sedangkan aktivitas pertambangan tidak berpengaruh terhadap sarana. Adapun strategi pengelolaan tambang galian berdasarkan hasil analisis adalah strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang yaitu pengelolaan tambang galian C dengan memanfaatkan teknologi dan sumberdaya lokal dalam meningkatkan perekonomian daerah.

Kata Kunci : *pertambangan, kualitas lingkungan, strategi*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Lingkungan.....	10
B. Kerusakan Lingkungan.....	12
C. Pengertian Pertambangan.....	15
D. Kegiatan Penambangan	17
E. Dampak Kegiatan Pertambangan.....	21
F. Sumber Daya Alam.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
B. Jenis dan Sumber Data	25
1. Jenis Data	25
2. Sumber Data	25
C. Metode Pengumpulan Data.....	26
D. Populasi dan Sampel.....	27
E. Variabel Penelitian	30
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	30
1. Analisis Regresi Berganda.....	30
2. Analisis SWOT.....	31
G. Defenisi Operasional.....	36
H. Kerangka Pikir.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Gowa.....	39
1. Letak Geografis dan Administrasi	39
2. Kondisi Penggunaan Lahan	40
B. Gambaran Umum Kecamatan Parangloe	42

1. Letak Geografis dan Administrasi	42
2. Kondisi Penggunaan Lahan	45
3. Aspek Fisik Dasar	48
4. Aspek Demografi	50
5. Aspek Fasilitas	56
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
1. Letak Geografis dan Administrasi	59
2. Kondisi Penggunaan Lahan	59
D. Aktivitas Tambang Galian C Kecamatan Parangloe	60
E. Karakteristik Responden	65
1. Jenis Kelamin	65
2. Umur	67
3. Pendidikan Terakhir	67
4. Pekerjaan	68
5. Deskripsi Variabel Penelitian Terhadap Karakteristik Responden ..	68
F. Analisis Penerapan Metode Regresi Berganda terhadap Pengaruh Aktivitas Tambang Galian C di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa	75
1. Konsep Dasar Analisis Regresi Berganda	75
2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	75
3. Uji t	76
G. Arahkan Pengelolaan Tambang Galian C di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa	83
1. Analisis Faktor Internal	83
2. Analisis Faktor Eksternal	85
3. Strategi Pengelolaan Aktivitas Tambang Galian C di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa	88
H. Tinjauan Islam Terkait Aktivitas Tambang Galian C Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Penduduk Daerah Penelitian.....	28
Tabel 2.	Karakteristik Responden	29
Tabel 3.	Variabel Penelitian	30
Tabel 4.	Matriks SWOT	35
Tabel 5.	Pembagian Wilayah Administrasi Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa	40
Tabel 6.	Jenis Penggunaan Lahan Kabupaten Gowa	42
Tabel 7.	Pembagian Wilayah Administrasi Menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Parangloe	44
Tabel 8.	Jenis Penggunaan Lahan Kecamatan Parangloe	45
Tabel 9.	Jenis Topografi Kecamatan Parangloe	49
Tabel 10.	Jenis Kemiringan Lereng Kecamatan Parangloe	50
Tabel 11.	Pertumbuhan Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2016–2018	55
Tabel 12.	Distribusi Kepadatan Penduduk Kecamatan Parangloe	56
Tabel 13.	Jenis Penggunaan Lahan Kecamatan Parangloe	60
Tabel 14.	Luasan Area Berdasarkan Industri di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.....	64
Tabel 15.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa	65
Tabel 16.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa	67
Tabel 17.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa	68
Tabel 18.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa	68
Tabel 19.	Frekuensi Kegiatan Pertambangan Berdasarkan Karakteristik Responden	69
Tabel 20.	Deskripsi Prasarana Berdasarkan Karakteristik Responden	70
Tabel 21.	Deskripsi Sarana Berdasarkan Karakteristik Responden	71
Tabel 22.	Deskripsi Kualitas Lingkungan Berdasarkan Karakteristik Responden	73
Tabel 23.	Deskripsi Kelembagaan Berdasarkan Karakteristik Responden	74
Tabel 24.	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	76
Tabel 25.	Hasil Hipotesis Dengan Uji t.....	77
Tabel 26.	Hasil Rekapitulasi Pengaruh Variabel Parsial (X) Terhadap Variabel Terikat (Y).....	77
Tabel 27.	Pembobotan Faktor Internal	84
Tabel 28.	Penilaian (Rating) Faktor Internal	85
Tabel 29.	Pembobotan Faktor Eksternal	86
Tabel 30.	Penilaian (Rating) Faktor Eksternal	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kuadran SWOT	34
Gambar 2. Kerangka Fikir	38
Gambar 3. Peta Adminisrasi Kabupaten Gowa	41
Gambar 4. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Gowa	43
Gambar 5. Peta Administrasi Kecamatan Parangloe	46
Gambar 6. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Parangloe	47
Gambar 7. Peta Jenis Tanah Kecamatan Parangloe.....	51
Gambar 8. Peta Geologi Kecamatan Parangloe.....	52
Gambar 9. Peta Topografi Kecamatan Parangloe.....	53
Gambar 10. Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Parangloe	54
Gambar 11. Kantor Kecamatan Parangloe dan Kantor Kelurahan Lonjoboko ..	57
Gambar 12. Puskesmas Kecamatan Parangloe Kelurahan Lanna	57
Gambar 13. Masjid Babussalam dan Masjid Nurul Mukhlisin	58
Gambar 14. Perdagangan Dan Jasa Kecamatan Parangloe	59
Gambar 15. Peta Delinasi Kawasan DAS Jeneberang.....	61
Gambar 16. Peta Penggunaan Lahan Daerah Penelitian	62
Gambar 17. Dampak Aktivitas Tambang Galian di Kecamatan Parangloe	63
Gambar 18. Aktivitas Tambang Galian di Kecamatan Parangloe	65
Gambar 19. Peta Luasan Area Industri.....	66
Gambar 20. Kuadran SWOT	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembukaan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menyatakan bahwa kualitas lingkungan hidup semakin menurun telah mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan. Kualitas lingkungan hidup adalah kondisi dan keadaan unsur-unsur atau komponen-komponen lingkungan hidup, baik komponen biota maupun komponen abiotik yang sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan dan atau sesuai dengan standar mutu lingkungan (Rizal, 2017).

Potensi di Kabupaten Gowa memiliki kekayaan berupa tambang mineral bukan logam sebagai salah satu sumber PAD terbesar. Luas areal tambang mineral bukan logam seluas 271 ha berupa pasir, batuan dan tanah timbunan yang terdapat di Kecamatan Bontomarannu, Kecamatan Pallangga, Kecamatan Pattalassang, Kecamatan Parangloe, dan Kecamatan Manuju. Karim *et.al* (2012) dalam Marini, *et.al* (2014). Salah satu usaha penambangan yang banyak ditemui di Kabupaten Gowa adalah penambangan bahan galian golongan C, bahan galian yang mudah dijumpai dan keberadaannya sangat dibutuhkan masyarakat dalam hal membangun fasilitas maupun infrastruktur.

Menurut data PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Gowa Tahun 2010 sampai 2017 menunjukkan bahwa usaha dibidang pertambangan dan penggalian terus mengalami peningkatan ditiap tahunnya. Pada Tahun 2010 mencapai 165.557,99 juta rupiah sedangkan 2017 berjumlah 752.070,39 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan dan penggalian di Kabupaten Gowa terus beroperasi dan berkembang seiring berjalannya waktu. Tentu peningkatan aktivitas tersebut mengakibatkan dampak bagi lingkungan baik dampak positif maupun dampak negatif.

Kegiatan penambangan galian yang ada di Kabupaten Gowa telah mengakibatkan berbagai dampak kerusakan lingkungan berupa penurunan permukaan tanah, pengikisan (erosi), pengendapan (sedimentasi), kebisingan, debu dan terganggunya muka air tanah, hal ini ditandai dengan banyaknya jalan-jalan di Kabupaten Gowa yang mengalami patah dan tidak adanya potensi air tanah dangkal disekitar kegiatan pertambangan. Kondisi tersebut tidak hanya menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan tetapi juga memberikan dampak yang sangat serius bagi kesehatan dan jiwa manusia.

Kerusakan sumber daya alam ditandai dengan terjadinya degradasi lingkungan sehingga mengakibatkan kerusakan sumber daya alam. Degradasi adalah proses dimana kondisis lingkungan biofisik berubah akibat aktivitas manusia terhadap suatu lahan. Perubahan kondisi lingkungan tersebut cenderung merusak dan tidak diinginkan. Kenyatannya dalam pemanfaatan sumber daya alam telah mengakibatkan berbagai dampak yang cenderung menurunkan kualitas dan kuantitas sumber daya

alam tersebut. Kegiatan penambangan tersebut tidak dilakukan di daerah yang layak dan cara yang tepat akan berdampak pada lingkungan, baik fisik, biologi, maupun sosial.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerusakan lingkungan oleh operasi pertambangan mineral dan batu bara dengan lebih memperketat regulasi yang berkaitan dengan penambangan mineral dan batu bara (Manalu, *et.al* 2014). Setiap perusahaan tambang mempunyai kewajiban dalam melaksanakan reklamasi areal bekas tambang dan daerah sekitarnya yang terganggu akibat aktivitas pertambangan (Patiung, *et.al* 2011). Selain itu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2012 menyebutkan bahwa setiap usaha atau kegiatan dengan segala bentuk aktivitas yang dapat menimbulkan perubahan terhadap rona lingkungan hidup serta menyebabkan dampak terhadap lingkungan hidup wajib memiliki Amdal (Buli, 2018).

Lingkungan hidup yang berkualitas dicirikan oleh keadaan dan kondisi unsur-unsur atau komponen-komponen lingkungan hidup yang saling berinteraksi (*interactive*), saling ketergantungan hidup satu sama lainnya (*interdependency*), hubungan antar unsur atau komponen lingkungan yang harmonis (*harmony*) selaras, berkemampuan untuk bertahan hidup dalam keberagaman (*diversity*), seluruh unsur-unsur atau komponen-komponen lingkungan melaksanakan tugas sesuai fungsinya masing-masing (*utility*), adanya arus informasi (*information*) yang dapat diperoleh dari kondisi lingkungan hidup untuk dapat dimanfaatkan sebagai ilmu pengetahuan, dan keadaan atau kondisi-kondisi ini harus diupayakan untuk dapat berlangsung

secara berkelanjutan/sustainability (Rizal, 2017). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah /2:11-12 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". (QS. 2:11) "Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar". (QS. 2:12)

Ayat diatas memberikan gambaran akan bentuk-bentuk tindakan munafik yang telah dikatakan Allah sebagai membuat kerusakan di muka bumi, pada prinsipnya adalah ketika kehidupan ini tidak diatur dengan sistem Allah maka yang terjadi adalah kerusakan di muka bumi. Karena kehidupan akan menjadi kacau dan tidak teratur. Dan sesungguhnya itulah yang dikehendaki orang-orang munafik. Meskipun yang mereka katakan adalah sedang berbuat kebaikan. Dengan hujjah keadilan dikatakannya bahwa apa yang mereka lakukan semata-mata untuk mendamaikan antara kelompok mukmin dan kelompok kafir yang berasal dari kelompok musyrikin dan ahli kitab. Akan tetapi Allah Maha Tahu atas kebusukan hati orang-orang munafik. Mereka tidak pernah berharap kebaikan bagi umat Islam. Maka dengan tegas Allah Swt. menjawab, bahwa orang-orang munafik berharap kerusakan, akan tetapi mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan adalah wujud dari membuat kerusakan. Dalam ayat juga dijelaskan tentang kerusakan lingkungan yang di akibatkan oleh ulah manusia Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum /30:41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٤)

Terjemahnya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Pernyataan Allah dalam ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan itu insidental sifatnya. Sebelum ada manusia tidak ada kerusakan, namun setelah muncul manusia barulah timbul kerusakan di darat maupun di lautan. Disini jelas bahwa kerusakan itu adalah kerusakan yang akibatnya menimpa pada manusia yaitu pada desa atau kota yang mereka bangun melalui ‘tangan-tangan’ mereka. Namun manusia melakukan penyelewengan terhadap tugasnya sebagai khalifah di bumi. Manusia tak lagi memelihara lingkungan, melakukan perbuatan yang menyeleweng, saling berkelahi, saling khianat, saling memerah satu dengan yang lain.

Kecamatan Parangloe merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gowa yang lintasi oleh Sungai Jeneberang yang alirannya membawa material-material tambang yang berasal dari Gunung Bawakaraeng. Melihat besarnya potensi bahan galian yang terdapat di Kecamatan Parangloe menyebabkan banyaknya kegiatan usaha pertambangan baik perorangan ataupun yang terlibat dengan badan usaha.

Sungai Jeneberang merupakan sungai besar dan yang hulunya dari bagian timur Gunung Bawakaraeng (2,833 mdpl) dan Gunung Lampobattang (2,876 mdpl) yang kemudian menuju hilirnya di Selat Makassar. Pada Daerah Aliran Sungai Jeneberang, terdapat dua daerah penampungan air (*reservoir*) utama yaitu di Bili-bili

dan Je'nelata. Daerah aliran sungai jeneberang melewati delapan kecamatan di Gowa diantaranya Kecamatan Tinggimoncong, Parigi, Parangloe, Manuju, Bontomarannu, Pallangga, Sombaopu, Barombong (Rasyid, 2017).

Pemanfaatan bahan galian di DAS Jeneberang merupakan masalah serius karena meningkatnya luas lahan kritis sebagai dampak dari pengelolaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya dan perubahan pola penggunaan lahan bervegetasi. DAS Jeneberang dengan luas areal 38.552 ha memiliki permasalahan yaitu erosi dan tanah longsor sebagai indikator kegagalan dalam mengelola sumber daya alam yang memiliki manfaat publik (Nurdin, *et.al* 2014). Dari uraian latar belakang tersebut, maka dianggap perlu bagi peneliti untuk mengkaji masalah tersebut dan memaparkannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Aktivitas Tambang Galian C terhadap Perubahan Lingkungan Fisik di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa”** sehingga dapat diperoleh gambaran dari dampak yang terjadi atau kelak akan terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh aktivitas pengambilan bahan tambang galian C terhadap lingkungan fisik di sepanjang DAS Jeneberang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa?

2. Bagaimana arahan pengelolaan tambang galian C di sepanjang DAS Jeneberang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Mengetahui pengaruh aktivitas pengambilan bahan tambang galian C terhadap perubahan lingkungan fisik di sepanjang DAS Jeneberang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.
2. Mengetahui arahan pengelolaan tambang galian C di sepanjang DAS Jeneberang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjadi bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi penelitian-penelitian terkait lainnya.
2. Menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk pemerintah Kabupaten Gowa terkhusus untuk Kecamatan Parangloe terhadap pengelolaan lingkungan industri tambang galian.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah atau lokasi studi yang dijadikan objek penelitian yakni disepanjang DAS Jeneberang yang mencakup 5 desa/kelurahan di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dengan radius 500 m dari palung sungai.

2. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi dari penelitian ini yakni mengenai pengaruh aktivitas tambang galian C terhadap lingkungan fisik di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini dilakukan dengan sistematika guna memudahkan dalam penganalisaan, dimana sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang pendahuluan yang mengemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang melandasi dan berkaitan dengan kepentingan analisis studi antara lain definisi pertambangan, lingkungan dan sumber daya alam.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis data dan metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode pengolahan, analisis data dan definisi operasional.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah Kabupaten Gowa meliputi kondisi fisik wilayah, penggunaan lahan dan kependudukan, gambaran umum Kecamatan Parangloe, hasil analisis serta arahan pengelolaan tambang galian C di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Pengertian Lingkungan*

Dalam Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 1992 lingkungan yang juga disebut lingkungan hidup berarti Kesatuan ruang yang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk lainnya (Pananrangi, 2013).

Bintarto (1984), lingkungan (*environment*) adalah sesuatu di sekitar kita baik berupa benda maupun non benda yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sikap dan tindakan kita. Sumaatmadja (1988) lingkungan dapat didefinisikan sebagai semua kondisi disekitar makhluk hidup yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan karakternya. Amsyari (1986) memberikan kategori lingkungan sebagai berikut:

1. Lingkungan Fisik (*Physical Environment*) adalah segala sesuatu disekitar kita yang berbentuk benda mati.
2. Lingkungan Biologis (*Biological Environment*) adalah sesuatu yang berada disekitar manusia yang berupa organisme hidup.
3. Lingkungan Sosial (*Social Environment*) adalah manusia-manusia lainnya disekitar kita.

Menurut undang-undang tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup (UU No.4 Tahun 1982) lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan

perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Moh. Soerjani, Rofiqahmad, Rozymunir, (1987). Lingkungan hidup adalah sistem kehidupan di mana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem (Salim, 1995). Lingkungan hidup secara umum diartikan sebagai segala benda, kondisi keadaan dan pengaruh yang terdapat di dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia Adi Suprpto (April 1996).

Lingkungan hidup adalah satu kesatuan ruang, alam dan seluruh isinya, benda-benda, baik yang hidup maupun yang mati, yang terdapat di dalam ruang tersebut, yang mempunyai hubungan timbal balik, saling tergantung antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kondisi (fisik, kimia, dan biotis) yang diciptakannya, perilakunya dan proses interaksi yang terjadi Otto Soemarwoto, (1989). Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut bisa bersifat alamiah baik fisik kimia maupun biologi (Pananrangi, 2013).

Misalnya semburan asap beracun dari kawah sinila di Dieng adalah aktivitas alam fisik yang bersifat kimia, gempa bumi adalah aktivitas alam fisik dan pertumbuhan massal eceng gondok aktivitas alam biologi, aktivitas dapat pula dilakukan oleh manusia, misalnya pembangunan sebuah pelabuhan dan penyemprotan dengan pestisida Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup menjelaskan pengertian dampak adalah perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh suatu kegiatan hubungan

antara lingkungan dengan lahan tidak pernah terlepas karena setiap lingkungan memiliki tingkat kualitas lahan masing-masing (Pananrangi, 2013).

B. Kerusakan Lingkungan

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, definisi perusakan lingkungan hidup adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik dan atau hayatinya yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan (Dyahwanti, 2007).

Sebuah negara yang tinggi produktivitasnya, dan merata pendapatan penduduknya, bisa saja berada dalam sebuah proses untuk menjadi semakin miskin. Hal ini misalnya, karena pembangunan yang menghasilkan produktivitas yang tinggi itu tidak memperdulikan dampak terhadap lingkungannya. Lingkungannya semakin rusak. Sumber-sumber alamnya semakin terkuras, sementara kecepatan bagi alam untuk melakukan rehabilitasi lebih lambat daripada kecepatan pengrusakan sumber alam tersebut. Mungkin juga pabrik-pabrik yang didirikan menghasilkan limbah kimia yang merusak alam di sekitarnya, sehingga mengganggu kesehatan penduduk maupun segala makhluk hidup disekitarnya. Padahal sumber-sumber alam dan manusia itu adalah faktor utama yang menghasilkan pertumbuhan yang tinggi tersebut (Budiman, 1995).

Pembangunan sektoral selama ini terus memperbesar eksploitasi sumber daya alam, sementara itu kebutuhan untuk melakukan konservasi dan perlindungan sumber

daya alam tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Akibatnya adalah semakin banyaknya kerusakan lingkungan, banjir, longsor, pencemaran air sungai, dan lain-lain (Dyahwanti, 2007).

Masih banyak manusia yang bersikap tidak tahu atau tidak mau peduli dan tidak butuh pandangan dan manfaat jangka panjang sumber daya alam, sekaligus tidak peduli dengan tragedi kerusakan lingkungan yang terjadi. Bagi mereka, kesejahteraan material sesaat menjadi kepedulian utama dan pada saat yang sama mengabaikan berbagai tragedi kerusakan lingkungan yang umumnya padahal justru mendatangkan kerugian bagi mereka juga dan bahkan bagi orang lain yang tidak tahu menahu (Dyahwanti, 2007).

Anggapan bahwa lingkungan itu milik publik, menyebabkan orang pada umumnya tidak merasa bersalah mengeksploitasi sebesar-besarnya sumberdaya alam dan membuang limbah kemedia lingkungan (Hadi, 2006). Kerusakan lingkungan berkaitan erat dengan daya dukung alam. Daya dukung alam dapat diartikan sebagai kemampuan alam untuk mendukung kehidupan manusia (Wardhana, 2004). Daya dukung alam perlu dijaga karena daya dukung alam dapat berkurang atau menyusut sejalan dengan berputarnya waktu dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan industri. Kerusakan lingkungan akan menyebabkan daya dukung alam berkurang atau hilang (Dyahwanti, 2007).

Mengingat bahwa daya dukung alam sangat menentukan bagi kelangsungan hidup manusia, maka kemampuan daya dukung alam harus dijaga agar tidak rusak dan berakibat buruk bagi manusia. Kerusakan lingkungan dipengaruhi oleh faktor

internal dan eksternal. Kerusakan internal adalah kerusakan yang terjadi diakibatkan alam itu sendiri. Kerusakan karena faktor internal sulit dicegah karena merupakan proses alami yang terjadi pada bumi/alam (Dyahwanti, 2007). Menurut Wardhana (2004) kerusakan lingkungan karena faktor internal antara lain adalah:

1. Letusan gunung berapi yang merusak lingkungan alam sekitarnya.
2. Gempa bumi yang menyebabkan dislokasi lapisan tanah.
3. Kebakaran hutan karena proses alami pada musim kemarau panjang, disebabkan oleh embun yang berfungsi sebagai lensa pengumpul api (pada titik fokusnya) pada saat terkena cahaya matahari, tepat pada saat embun belum menguap.
4. Banjir besar dan gelombang laut yang tinggi akibat badai.

Kerusakan lingkungan karena faktor internal pada umumnya diterima sebagai musibah bencana alam. Kerusakan yang terjadi dalam waktu singkat namun akibatnya dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Menurut Wardhana (2004) kerusakan karena faktor eksternal adalah kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya. Pada umumnya disebabkan karena kegiatan industri, berupa limbah buangan industri. (Dyahwanti, 2007). Kerusakan karena faktor eksternal antara lain disebabkan oleh:

1. Pencemaran udara yang berasal dari cerobong asap pabrik (kegiatan industri) dan juga gas buangan dari hasil pembakaran bahan bakar fosil (pada sistem transportasi).
2. Pencemaran air yang berasal dari limbah buangan industri.

3. Pencemaran daratan (tanah) oleh kegiatan industri maupun penumpukan limbah padat/barang bekas.
4. Penambangan untuk mengambil kekayaan alam (mineral) dari perut bumi.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, definisi dampak lingkungan hidup adalah pengaruh perubahan pada lingkungan hidup yang diakibatkan oleh suatu usaha dan atau kegiatan. Menurut Hadi (2006), dampak lingkungan itu pada umumnya menimpa pada orang lain dan bukan pemrakarsa kegiatan yang menimbulkan dampak dimaksud. Banjir, tanah longsor, kebisingan, bau, debu, intrusi air laut, kemiskinan, hilangnya mata pencaharian merupakan dampak lingkungan yang dirasakan oleh mereka yang bukan memprakarsai kegiatan (Dyahwanti, 2007).

C. Pengertian Pertambangan

Undang-Undang (UU) Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara menyebutkan dalam Pasal 1 angka (1) yang dimaksud pertambangan adalah, sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan, dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Masih dalam UU yang sama tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, Pasal 1 angka (29) yang dimaksud wilayah pertambangan yang selanjutnya disebut WP, adalah wilayah yang memiliki potensi mineral dan/atau batubara dan tidak

terikat dengan batasan administrasi pemerintah yang merupakan bagian dari tata ruang nasional. Pasal 1 angka (32) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Mineral dan Batubara, wilayah pertambangan rakyat yang disebut WPR, adalah bagian dari WP tempat dilakukan kegiatan usaha pertambangan rakyat (Rizkiana, 2012).

Usaha penambangan sendiri adalah kegiatan dalam rangka pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi tahapan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan, dan pemurnian, pengangkutan, dan penjualan, serta pascatambang, pengertian tersebut berdasarkan UU Pertambangan Mineral dan Batubara Tahun 2009 Pasal 1 angka (6). Pembagian usaha pertambangan dikelompokkan atas pertambangan mineral dan pertambangan batu bara. Pertambangan mineral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a digolongkan atas:

1. Pertambangan mineral radio aktif;
2. Pertambangan mineral logam;
3. Pertambangan mineral bukan logam;
4. Pertambangan batuan.

Pembagian tersebut berdasarkan pada UU Pertambangan Mineral dan Batubara Tahun 2009. Sehubungan dengan penggolongan komoditas tambang pada Pasal 2 huruf (d) Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara yang menyebutkan bahwa: “Batuan meliputi pumice, tras, toseki, obsidian, marmer, perlit, tanah diatome, tanah

serap (*fullers earth*), slate, granit, granodiorit, andesit, gabro, peridotit, basalt, trakhit, leusit, tanah liat, tanah urug, batu apung, opal, kalsedon, chert, kristal kuarsa, jasper, krisoprase, kayu terkersikan, gamet, giok, agat, diorit, topas, batu gunung quarry besar, kerikil galian dari bukit, kerikil sungai, batu kali, kerikil sungai ayak tanpa pasir, pasir urug, pasir pasang, kerikil berpasir alami (sirtu), bahan timbunan pilihan (tanah), urukan tanah setempat, tanah merah (laterit), batu gamping, onik, pasir laut, dan pasir yang tidak mengandung unsur mineral logam atau unsur mineral bukan logam dalam jumlah yang berarti ditinjau dari segi ekonomi pertambangan”. Dari bunyi pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa gamping adalah merupakan jenis batuan yang menjadi komoditas tambang (Rizkiana, 2012).

D. Kegiatan Penambangan

Tanah merupakan salah satu faktor yang terpenting bagi kehidupan manusia. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa pada umumnya setelah manusia berhasil menguasai sebidang atau seluas tanah, mereka mengabaikan fungsi tanah, bahkan merusak dan selanjutnya menelantarkan tanah itu sendiri. Kartasapoetra, *et.al* (2005) dalam Dyahwanti, (2007). Usaha penambangan merupakan usaha melakukan kegiatan eksplorasi, eksploitasi, produksi, dan penjualan. Menurut Rahmi (1995), penggolongan bahan-bahan galian adalah sebagai berikut:

1. Golongan a, merupakan bahan galian strategis, yaitu strategis untuk perekonomian Negara serta pertahanan dan keamanan Negara.

2. Golongan b, merupakan bahan galian vital, yaitu dapat menjamin hajat hidup orang banyak, contohnya besi, tembaga, emas, perak dan lain-lain.
3. Golongan c, bukan merupakan bahan galian strategis ataupun vital, karena sifatnya tidak langsung memerlukan pasaran yang bersifat internasional. Contohnya marmer, batu kapur, tanah liat, pasir, yang sepanjang tidak mengandung unsur mineral.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pertambangan menyebutkan bahawa pertambangan rakyat adalah suatu usaha pertambangan bahan-bahan galian dari semua golongan a, b dan c yang dilakukan oleh rakyat setempat secara kecil-kecilan atau gotong royong dengan alat-alat sederhana untuk pencairan sendiri (As'ad, 2005). Pertambangan rakyat dilakukan oleh rakyat, artinya dilakukan oleh masyarakat yang berdomisili di area pertambangan secara kecil-kecilan atau gotong royong dengan alat-alat sederhana. Tujuan mereka adalah untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari. Dilaksanakan secara sederhana dan dengan alat sederhana, jadi tidak menggunakan teknologi canggih, sebagaimana halnya dengan perusahaan pertambangan yang mempunyai modal besar dan memakai teknologi canggih (Dyahwanti, 2007). Dari uraian di atas, dapat dikemukakan unsur-unsur pertambangan rakyat, yaitu Usaha pertambangan, bahan galian meliputi bahan galian strategis, dilakukan oleh rakyat, domisili di area tambang rakyat, untuk penghidupan sehari-hari dan diusahakan dengan cara sederhana.

Kegiatan penambangan rakyat dapat mempengaruhi sifat fisika, kimia serta biologi tanah melalui pengupasan tanah lapisan atas, penambangan, pencucian serta pembuangan tailing. Penambangan rakyat yang tidak memperhatikan aspek lingkungan akan menyebabkan terancamnya daerah sekitarnya dengan bahaya erosi dan tanah longsor karena hilangnya vegetasi penutup tanah (As'ad, 2005).

Lahan yang digunakan untuk pertambangan tidak seluruhnya digunakan untuk operasi pertambangan secara serentak, tetapi secara bertahap. Sebagian besar tanah yang terletak dalam kawasan pertambangan menjadi lahan yang tidak produktif. Sebagian dari lahan yang telah dikerjakan oleh pertambangan tetapi belum direklamasi juga merupakan lahan tidak produktif. Lahan bekas kegiatan pertambangan menunggu pelaksanaan reklamasi pada tahap akhir penutupan tambang. Kalau lahan yang telah selesai digunakan secara bertahap direklamasi, maka lahan tersebut dapat menjadi lahan produktif (Nurdin, *et.al* 2000).

Pertambangan dapat menciptakan kerusakan lingkungan yang serius dalam suatu kawasan/wilayah. Potensi kerusakan tergantung pada berbagai factor kegiatan pertambangan dan faktor keadaan lingkungan. Faktor kegiatan pertambangan antara lain pada teknik pertambangan, pengolahan dan lain sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan antara lain faktor geografis dan morfologis, fauna dan flora, hidrologis dan lain-lain (Dyahwanti, 2007).

Kegiatan pertambangan mengakibatkan berbagai perubahan lingkungan, antara lain perubahan bentang alam, perubahan habitat flora dan fauna, perubahan struktur tanah, perubahan pola aliran air permukaan dan air tanah dan sebagainya.

Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan dampak dengan intensitas dan sifat yang bervariasi. Selain perubahan pada lingkungan fisik, pertambangan juga mengakibatkan perubahan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Dyahwanti, 2007).

Dampak kegiatan pertambangan terhadap lingkungan tidak hanya bersumber dari pembuangan limbah, tetapi juga karena perubahan terhadap komponen lingkungan yang berubah atau meniadakan fungsi-fungsi lingkungan. Semakin besar skala kegiatan pertambangan, makin besar pula areal dampak yang ditimbulkan. Perubahan lingkungan akibat kegiatan pertambangan dapat bersifat permanen, atau tidak dapat dikembalikan kepada keadaan semula. Perubahan topografi tanah, termasuk karena mengubah aliran sungai, bentuk danau atau bukit selama masa pertambangan, sulit dikembalikan kepada keadaannya semula (Dyahwanti, 2007).

Kegiatan pertambangan juga mengakibatkan perubahan pada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Perubahan tata guna tanah, perubahan kepemilikan tanah, masuknya pekerja, dan lain-lain. Pengelolaan dampak pertambangan terhadap lingkungan bukan untuk kepentingan lingkungan itu sendiri tetapi juga untuk kepentingan manusia (Nurdin, *et.al* 2000).

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dampak pertambangan terhadap lingkungan sangat penting. Keterlibatan masyarakat sebaiknya berawal sejak dilakukan perencanaan ruang dan proses penetapan wilayah untuk pertambangan. Masyarakat setempat dilibatkan dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan usaha pertambangan serta upaya penanggulangan dampak yang merugikan maupun upaya

peningkatan dampak yang menguntungkan. Pemerintah Daerah bertanggung jawab terhadap pengawasan pelaksanaan keterlibatan masyarakat (Dyahwanti, 2007).

E. Dampak Kegiatan Pertambangan

Pertambangan mineral dan batubara mempunyai kedudukan dan peranan yang penting karena memberikan dampak positif dalam menunjang pembangunan nasional maupun regional, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Disamping dampak positif, kegiatan pertambangan mineral dan batubara juga menimbulkan dampak negatif (Yusuf, 2017).

Castrilli (2010) dalam Yusuf (2017) mengemukakan dampak dari kegiatan pertambangan, dari sejak kegiatan eksploitasi sampai dengan kegiatan penetapan tambang (*mine closure*). Dampak yang disajikan oleh Castrilli (2010) adalah berkaitan dengan dampak kegiatan pertambangan terhadap lingkungan hidup. Dampak Lingkungan yang ditimbulkan dan kegiatan pertambangan pada fase kegiatan eksplorasi, meliputi; terjadi pembongkaran tanah, menumpuknya sampah, terjadi erosi di jalan raya pada saat dilakukan penggalian, terganggunya habitat ikan pada saat panen, pencemaran/polusi udara dan parit mengandung udara. Dampak yang ditimbulkan pada saat dilakukan kegiatan penambangan, meliputi:

1. Hilangnya habitat satwa liar dan;
2. Berkurangnya debit air pada masyarakat local;
3. Terjadi pengikisan (erosi) dan pengendapan (sedimentasi) sungai dan danau.

4. Terjadi kerusakan pada pengaman racun pada penampung limbah terjadi kerusakan pada penampungan limbah;
5. Terbentuk potensi asam pada dinding tambang Akumulasi logam berat pada parit atau alat tamping terjadi tumpukan sianida selama proses operasi;
6. Pencemaran akibat sianida terhadap air permukaan dan air tanah;
7. Pemindahan tanah sebagai akibat dari timbunan sisa batuan-batuan pada wilayah pembuangan limbah;
8. Terjadi kebisingan dan debu.

F. *Sumber Daya Alam*

1. Pengertian sumber daya alam

Sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar hidup lebih sejahtera yang ada di sekitar alam lingkungan hidup kita. Sumber daya alam bisa terdapat di mana saja seperti di dalam tanah, air, permukaan tanah, udara, dan lain sebagainya. Contoh dasar sumber daya alam seperti barang tambang, sinar matahari, tumbuhan, hewan dan banyak lagi lainnya. Bagi manusia, hakikat sumber daya alam sangat penting baik sumber daya alam yang berupa benda hidup (hayati) maupun yang berupa benda mati (non hayati). Kedua macam sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Suatu negara yang banyak sumber daya alamnya maka negara tersebut akan menjadi negara yang kaya (Mardani, 2016).

Pemanfaatan sumber daya alam ditentukan berdasarkan kegunaan sumber daya alam tersebut bagi manusia. Oleh karena itu, nilai suatu sumber daya alam juga ditentukan oleh nilai kemanfaatannya bagi manusia. Misalnya lahan pertanian yang subur dapat dijadikan daerah pertanian yang potensial. Manusia (penduduk) suatu negara merupakan sumber daya bagi negara tersebut karena manusia dapat memberikan manfaat bagi negaranya, seperti tenaga kerja, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi yang dapat meningkatkan ekonomi negara (Mardani, 2016).

2. Ruang lingkup sumber daya alam

Sumber daya alam mencakup semua pemberian alam di bawah atau di atas bumi baik yang biotik atau abiotik. Pengertian sumberdaya alam meliputi sumberdaya alam dan sistem yang bermanfaat bagi manusia dalam hubungannya dengan teknologi ekonomi dan keadaan sosial tertentu. Kemudian penggunaan sumberdaya alam yaitu sebagai konsumsi langsung, masukan untuk pengolahan, konsumsi untuk pengolahan lebih lanjut, dan pengelolaan sumber daya untuk tujuan bermacam-macam. Sumber daya alam dapat dilihat dalam arti persediaan yang ada pada suatu saat (*research*) atau aliran dari barang sumberdaya alam/jasa yang dihasilkan oleh persediaan sumber daya alam tersebut (Mardani, 2016).

Stok atau *reserve* menunjukkan apa yang diketahui tersedia bagi penggunaan sepanjang waktu, sedangkan barang dan jasa menunjukkan bahwa barang dan jasa sedang dimanfaatkan. Dapat diperbaharainya suatu sumber daya alam tergantung cara pengelolaan yang tidak merusak karena beberapa

perubahan, terhadap sumberdaya alam tidak dapat dikembalikan lagi (*irreversible*). Tersedianya sumber daya alam tergantung pada tersedianya teknologi, tingkat biaya dan kendala sosial. Sumberdaya alam harus dipandang sebagai bagian sistem secara luas (Mardani, 2016). Secara umum sumber daya alam dapat diklasifikasikan dalam 2 kelompok (berdasarkan skala waktu pembentukan):

- a. Kelompok *Stock*, yaitu: SDA ini dianggap memiliki cadangan terbatas sehingga eksploitasi dapat menghabiskan SDA, dengan kata lain tidak dapat diperbaharui /non-renewable.
- b. Kelompok *Flows*, yaitu: Jumlah fisik dari SDA berubah sepanjang waktu artinya berapa jumlah yang dimanfaatkan sekarang bias mempengaruhi keterbatasan SDA masa datang. Dengan kata lain SDA ini bisa/dapat diperbaharui (*renewable*) dan untuk regenerasinya ada yang tergantung pada proses biologi dan ada yang tidak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan September 2019 sampai dengan Bulan Februari 2020. Lokasi penelitian dilakukan di DAS Jeneberang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, meliputi 5 desa/kelurahan dari 7 desa/kelurahan yang dilalui oleh Sungai Jeneberang.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua jenis data yaitu:

- a. Data kualitatif, yaitu data yang terbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskriptif tentang kondisi ruang lingkup studi atau data yang tidak bisa langsung diolah dengan menggunakan perhitungan sederhana. Jenis data kualitatif adalah kondisi eksisting lokasi studi dan kebijakan pemerintah mengenai kegiatan tambang galian.
- b. Data kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana berupa data jumlah penduduk, luas wilayah dan jumlah sarana prasarana.

2. Sumber data

- a. Data Primer merupakan data yang diperoleh melalui observasi lapangan atau pengamatan langsung objek penelitian. Survey ini dilakukan untuk

mengetahui kondisi kualitatif objek studi. Data primer yang dibutuhkan antara lain:

- 1) Kondisi eksisting
- 2) Kondisi jaringan jalan
- 3) Kondisi Persampahan
- 4) Kualitas Udara
- 5) Kualitas Air

b. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi seperti: Dinas Pekerjaan Umum bidang Tata Ruang Kabupaten Gowa, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa, Kantor Kecamatan Parangloe, Kantor Desa/kelurahan yang termasuk dalam lokasi penelitian, dinas–dinas terkait lainnya. Data yang dimaksud seperti:

- 1) Data kondisi fisik yang mencakup letak geografis, kondisi topografi, kondisi hidrologi dan jenis tanah.
- 2) Data demografi di lokasi penelitian.
- 3) Peta-peta terkait lainnya.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi lapangan.

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sekaligus membandingkan atau mencocokkan data dari instansi terkait dengan data yang sebenarnya di lapangan.

2. Kuisioner

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada responden untuk nantinya dijawab.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan maksud mendengarkan tanggapan ataupun informasi-informasi penting tentang daerah atau wilayah penelitian dan mengajukan pertanyaan berdasarkan variabel-variabel yang telah disusun.

4. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa studi dokumentasi yakni ditujukan untuk melengkapi data dalam rangka analisis masalah yang ada di wilayah perencanaan, kita memerlukan informasi dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Untuk keperluan ini, kita harus melakukan studi dokumentasi.

D. *Populasi dan Sampel*

Populasi adalah keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena, atau konsep yang menjadi pusat perhatian. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim di lokasi penelitian meliputi 5 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 13.916 jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa Tahun 2019. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin

mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Secara matematis besarnya sampel dari suatu populasi dapat menggunakan rumus slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Koefisien kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan (10%)

Berdasarkan rumus diatas, maka pengambilan sampel pada studi kasus di Kecamatan Pallangga dengan populasi sebanyak 14.078 jiwa adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{13.916}{1 + 13.916 (10\%)^2}$$

$$n = 99,9 \text{ atau } 100 \text{ Responden}$$

Jadi, sampel yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 100 responden dari keseluruhan populasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Daerah Penelitian

No.	Nama Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Distribusi Responden
1	2	3	4
1	Lonjobokko	2.852	20
2	Bontokassi	1.270	10

No.	Nama Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Distribusi Responden
3	Borisallo	3.157	20
4	Lanna	3.474	25
5	Bontoparang	3.163	25
Total		13.916	100

Sumber: Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2019

Untuk menjawab rumusan masalah kedua yakni menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik yang memberi peluang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Cara demikian sering disebut dengan *random sampling* atau cara pengambilan sampel secara acak. Karena teknik pengambilan sampel adalah random, maka setiap anggota populasi mempunyai peluang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Peluang akan semakin besar bila yang telah diambil tidak dikembalikan. Bila yang telah diambil keluar lagi, dianggap tidak sah dan dikembalikan lagi (Sugiyono, 2014). Jumlah responden untuk menjawab rumusan masalah kedua yakni sebanyak 10 orang yang terdiri dari 2 orang pemerintah setempat dan 8 orang masyarakat yang bermukim di sekitar area tambang galian c Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah Responden
1	2	3
1	Sekretaris Kecamatan Parangloe	1
2	Staf Kelurahan Lanna	1
3	Masyarakat	8
Total		10

Sumber: Olahan 2019

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), pengertian variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 3. Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Indikator
1	2	3
1	Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Persampahan • Jaringan Jalan • Air Bersih • Drainase
2	Sarana	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana Pendidikan • Sarana Kesehatan • Sarana Perdagangan • Sarana Peribadatan
3	Kualitas Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Udara • Debit Air
4	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok Masyarakat

Sumber: Olahan 2019

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Teknik Analisis adalah metode-metode yang digunakan dalam memecahkan rumusan masalah dengan penelitian, sehingga metode analisis data pada penelitian ini diuraikan berdasarkan rumusan masalah yakni:

1. Analisis regresi berganda

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, jika bermaksud untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik-turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai predictor dimanipulasi

(dinaikturunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan jika jumlah variabel independennya minimal 2 Hadi, (2016) dalam Susilawati, *et,al* (2017). Berikut merupakan rumus regresi berganda:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y : Kegiatan Pertambangan

a : Konstanta

b : Koefisien, **b1,b2,b3,b3,b4**: Koefisien Regresi

x1 : Prasarana

x2 : Sarana

x3 : Kualitas Lingkungan

x4 : Kelembagaan

2. Analisis SWOT

Matriks SWOT adalah matriks yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Indikator yang menjadi bahan dilakukan pengujian untuk mendapatkan hasil yang akan diterapkan dengan analisis SWOT yang meliputi peniaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threaths*). Analisis SWOT ini merupakan alat

formulasi pengambilan keputusan serta untuk menentukan strategi yang ditempuh berdasarkan kepada logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Ikshan, 2011).

Kerangka atau tahapan kerja dengan menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut:

a. Analisis penilaian faktor internal dan eksternal

Penilaian faktor internal (IFE) adalah untuk mengetahui pengaruh kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dengan cara mendaftarkan semua faktor kekuatan dan kelemahan tersebut, serta memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antar faktor-faktor tersebut. Sedangkan penilaian faktor eksternal adalah untuk mengetahui pengaruh peluang dan ancaman yang dimiliki dengan cara mendaftarkan semua faktor peluang dan ancaman yang ada.

b. Penentuan bobot setiap variabel

Pembobotan pada lingkungan internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (rating) berdasarkan pertimbangan profesional. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya. Jumlah bobot pada masing-masing faktor

harus berjumlah 1 (satu), dengan skala 1,00 (sangat penting) sampai dengan 0,00 (tidak penting).

c. Penentuan peringkat (*Rating*)

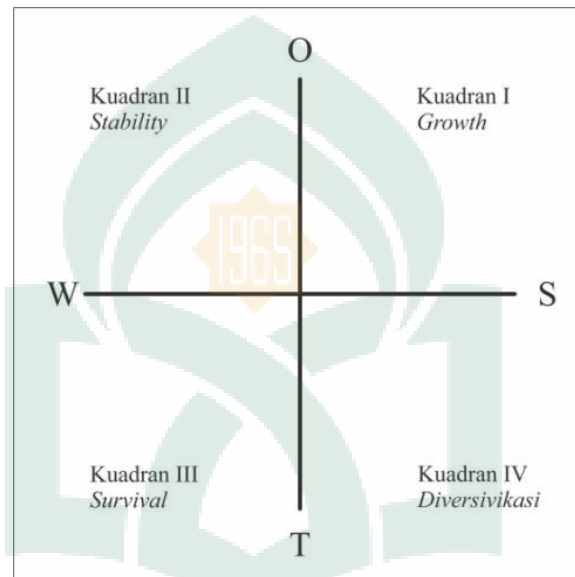
Untuk nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya dengan ketentuan skala mulai dari 4 (sangat baik) sampai dengan 1 (tidak baik). Parameter yang bersifat positif (kekuatan atau peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Nilai pembobotan pada setiap variabel kemudian dikalikan dengan peringkat berdasarkan nilai tingkat kepentingannya untuk mendapatkan skor pembobotan. Total skor pembobotan didapatkan dari hasil penjumlahan skor pembobotan dari semua faktor strategis. Total skor pembobotan berkisar antara 1-4 dengan rata-rata 2,5. Jika total skor pembobotan IFE di bawah 2,5 maka dapat dinyatakan bahwa faktor internal lemah, sedangkan jika berada di atas 2,5 maka dinyatakan faktor internal kuat. Hal yang sama juga berlaku untuk total skor pembobotan EFE (David dalam Amin, 2013). Setelah didapatkan total skor untuk masing-masing variabel dari hasil pembobotan/perkalian antara bobot dan ranking, kemudian dilakukan perhitungan dengan rumus :

$$IFAS = S - T \text{ (untuk faktor internal)}$$

$$EFAS = O - T \text{ (untuk faktor eksternal)}$$

d. Kuadran analisis SWOT

Hasil skor pembobotan kemudian disajikan dalam bentuk kuadran untuk mengetahui strategi yang cocok sesuai kuadran yang dihasilkan berdasarkan hasil skoring.



Gambar 1. Kuadran SWOT

- 1) Kuadran I (*Growth*): merupakan situasi yang sangat menguntungkan sehingga strategi tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).
- 2) Kuadran 2 (*Stability*): Meskipun menghadapi berbagai ancaman, strategi ini masih memiliki kekuatan dari strategi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

3) Kuadran 3 (*Survival*): Strategi menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi dilain pihak ia menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.

4) Kuadran 4 (*Diversifikasi*): Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, strategi tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

e. Penyusunan alternatif strategi

Alat bantu untuk menyusun arahan strategi pengelolaan aktivitas tambang galian c di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa adalah matriks SWOT yang berisi kemungkinan strategi alternatif yang dapat digunakan. Berdasarkan strategi yang digunakan dalam matriks SWOT maka model matriks akan digunakan berdasarkan Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Matriks SWOT

Eksternal Internal	<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
<i>Strengths</i>	Strategi SO (Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
<i>Weakness</i>	Strategi ST (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Sumber: Rangkuti, 2006

Alternatif strategi merupakan hasil matriks analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, dan WT. Alternatif strategi yang

menghasilkan minimal 4 (empat) strategi sebagai hasil dari analisis matriks SWOT.

- 1) Strategi SO, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- 2) Strategi ST, strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- 3) Strategi WO, ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- 4) Strategi WT, didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

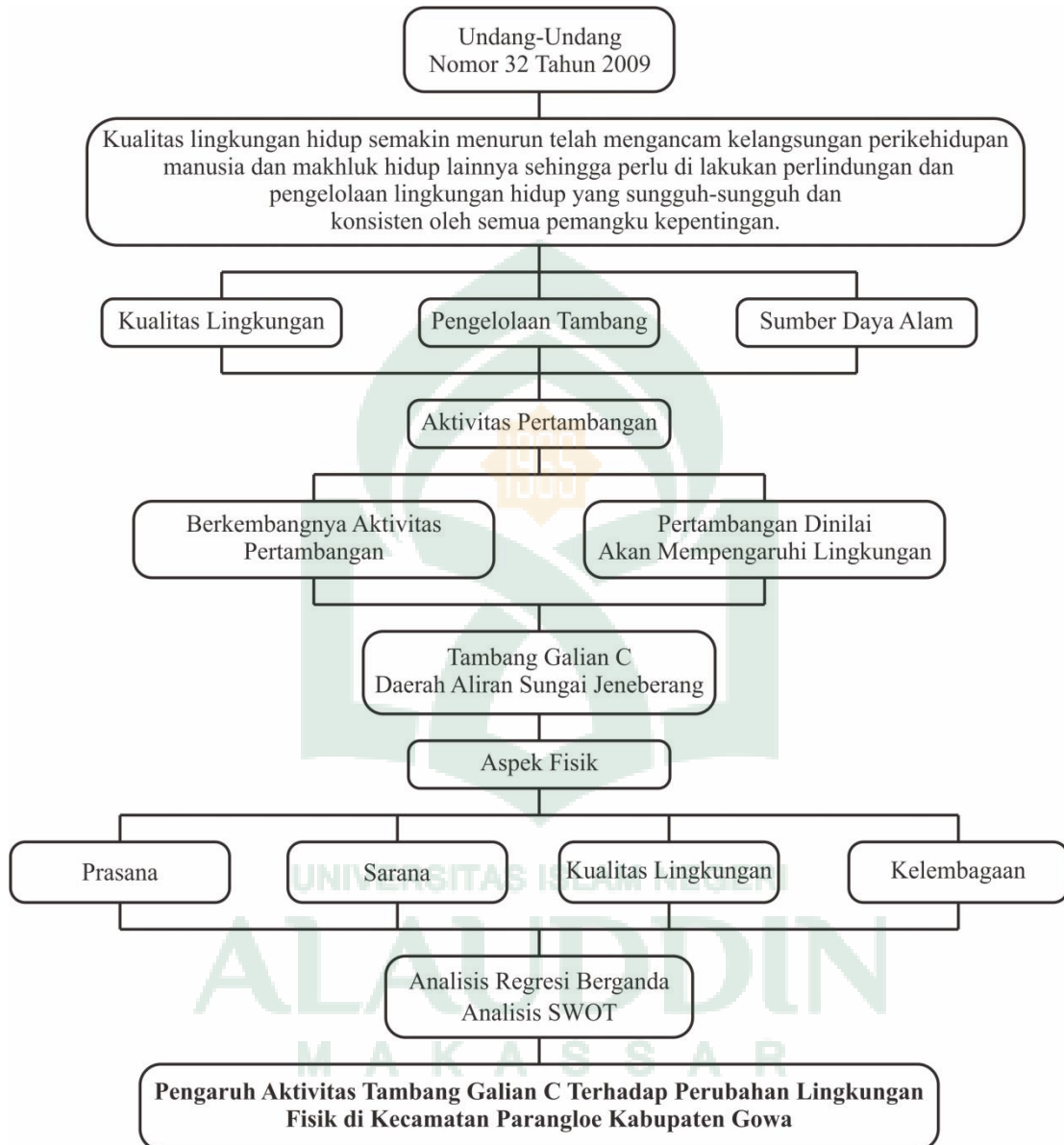
G. Defenisi Operasional

Definisi oprasional adalah mendefinisikan variabel secara oprasional berdasarkan karakteristik yang diamati dan memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena.

1. Pengaruh yang dimaksud dalam penulisan yaitu akibat yang ditimbulkan dari kegiatan pengambilan bahan galian C berupa pasir terhadap lingkungan fisik di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.
2. Industri adalah kegiatan atau unit usaha yang memproduksi bahan baku dan menghasilkan suatu produk yang dimaksud dalam penulisan adalah idustri tambang galian C Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

3. Galian adalah aktivitas yang dilakukan kelompok masyarakat atau individu yang digunakan sebagai bahan baku industri dan bangunan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah aktivitas pengambilan bahan galian berupa pasir di sepanjang DAS Jeneberang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.
4. Sungai adalah aliran air yang mengalir terus menerus dan memiliki fungsi terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya masyarakatnya yang dimaksud dalam penulisan ini adalah Sungai Jeneberang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.
5. Penduduk adalah suatu kelompok atau individu yang bermukim disuatu wilayah yang memiliki kehidupan sosial dan budaya yang berbeda-beda dalam penulisan ini yang dimaksud adalah masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.
6. Kelembagaan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kelompok atau organisasi masyarakat yang terkait.
7. Sarana Prasarana yang dimaksud dalam penulisan ini adalah pengaruh kegiatan pertambangan terhadap kondisi air bersih, jaringan jalan, persampahan, drainase sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan dan sarana perdagangan.

H. Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Fikir

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Kabupaten Gowa*

1. Letak geografis dan administrasi

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah yang berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, daerah yang terletak dibagian selatan dari Provinsi Sulawesi Selatan ini merupakan daerah otonom, dimana ibukotanya adalah Kota Sungguminasa. Kabupaten Gowa berada pada $119,3773^{\circ}$ Bujur Barat dan $120,0317^{\circ}$ Bujur Timur, $5,0829342862^{\circ}$ Lintang Utara dan $5,577305437^{\circ}$ Lintang Selatan, dengan luas wilayah $1.883,33 \text{ km}^2$ atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun batas-batas administratif Kabupaten Gowa yakni sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Bulukumba.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Gowa merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 % dan 35,30 % wilayah mempunyai kemiringan tanah $0-40^{\circ}$. Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan. Untuk lebih

jelasan pembagian wilayah administratif Kabupaten Gowa beserta luasnya masing-masing dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Pembagian Wilayah Administrasi Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa

No.	Kecamatann	Luas (km ²)	Persentase terhadap Luas Kabupaten (%)	Jumlah Desa/Kel.
1	2	3	4	5
1	Bontonompo	30,39	1,61	14
2	Bontonompo Selatan	29,24	1,55	9
3	Bajeng	60,09	3,19	14
4	Bajeng Barat	19,04	0,01	7
5	Pallangga	48,24	2,56	16
6	Barombong	20,67	1,10	7
7	Sombaopu	28,09	1,49	14
8	Bontomarannu	52,63	2,80	9
9	Pattallassang	84,96	4,51	8
10	Parangloe	221,26	11,75	7
11	Manuju	91,90	4,88	7
12	Tingggimoncong	142,87	7,59	7
13	Tombolo Pao	251,82	13,37	9
14	Parigi	132,76	7,05	5
15	Bungaya	175,53	9,32	7
16	Bontolempangan	142,46	7,56	8
17	Tompobulu	132,54	7,04	8
18	Biringbulu	218,84	11,62	11
Jumlah		1.883,33	100,00	167

Sumber: Kabupaten Gowa Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa Kecamatan dengan luas terbesar di Kabupaten Gowa yakni Kecamatan Tombolo Pao dengan luas 251,82 km² dengan persentase 13,37% dari total luas wilayah Kabupaten Gowa, sedangkan luas wilayah terkecil yakni Kecamatan Bajeng Barat dengan luas 19,04 km² dengan persentase 0,01% dari luas wilayah Kabupaten.

2. Kondisi penggunaan lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Gowa meliputi jenis penggunaan lahan empang, hutan kering, kawasan terbangun, kebun campuran, sawah, semak

(admin Gowa)



belukar, tambak, tegalan/lading dan rawa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada

Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Jenis Penggunaan Lahan Kabupaten Gowa

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	Empang	0,47	0,02
2	Hutan Kering	574,44	30,50
3	Kawasan Terbangun	49,58	2,63
4	Kebun Campuran	29,82	1,58
5	Sawah	474,39	25,19
6	Semak Belukar	336,63	17,84
7	Tambak	1,02	0,05
8	Tegalan/Ladang	379,87	20,17
9	Rawa	0,10	0,01
10	Lainnya	37,01	1,97
Jumlah		1.883,33	100,00

Sumber: RTRW Kabupaten Gowa 2010-2030

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa jenis penggunaan lahan terbesar yakni hutan kering dengan luas 574,44 km² dengan persentase 30,50% dari total luas wilayah Kabupaten Gowa sedangkan penggunaan lahan terkecil yakni rawa dengan luas 0,10 km² dengan persentase 0,01%. Penggunaan lahan akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan peningkatan berbagai aktifitas manusia.

B. Gambaran Umum Kecamatan Parangloe

1. Letak geografis dan administrasi

Kecamatan Parangloe merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Gowa. Dimana ibukota kecamatannya adalah Kelurahan Lanna dengan jarak sekitar 27 km dari ibu kota Kabupaten Gowa yaitu Sungguminasa. Berdasarkan letak astronomi, Kecamatan



(Penggunaan Lahan Gowa)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Parangloe berada pada $119,575490^{\circ}$ Bujur Barat dan $119,763367^{\circ}$ Bujur Timur, $5,152703^{\circ}$ Lintang Utara dan $5,282319^{\circ}$ Lintang Selatan dengan luas wilayah $221,26 \text{ km}^2$ dengan persentase 11,75% dari luas wilayah Kabupaten Gowa. Adapun batas-batas administrasi Kecamatan Parangloe yakni sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tinggimoncong.
- c. Sebelah Selatan berbatasan Kecamatan Manuju.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kecamatan Bontomarannu.

Kecamatan Parangloe memiliki ketinggian dari permukaan laut berkisar rata-rata 0-500 m yang terdiri dari 7 desa/kelurahan. Untuk lebih jelasnya pembagian wilayah administrasi Kecamatan Parangloe beserta luasnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Pembagian Wilayah Administrasi Menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Parangloe

No	Desa/Kelurahan	Luas (km^2)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	Lonjoboko	50,77	22,95
2	Borisallo	40,00	18,08
3	Lanna	18,75	8,47
4	Bontoparang	19,54	13,35
5	Belapunranga	21,84	9,87
6	Bontokassi	38,26	17,29
7	Belabori	22,10	9,99
Jumlah		221,26	100,00

Sumber: Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa desa/kelurahan dengan luas terbesar di Kecamatan Parangloe adalah Desa Lonjoboko dengan luas $50,77 \text{ km}^2$

dan persentase 22,95% dari total luas wilayah Kecamatan Parangloe, sedangkan desa/kelurahan dengan luas terkecil adalah Kelurahan Lanna yang juga merupakan ibukota kecamatan dengan luas 18,75 km² dan persentase 8,47%.

2. Kondisi penggunaan lahan

Penggunaan lahan merupakan unsur penting dalam perencanaan wilayah, disamping sebagai faktor penting dalam perencanaan, pada dasarnya perencanaan kota adalah perencanaan penggunaan lahan. Penggunaan lahan di Kecamatan Parangloe meliputi jenis penggunaan lahan hutan kering, kawasan terbangun, kebun campuran, sawah, semak belukar, dan tegalan/ladang. Untuk lebih jelasnya jenis penggunaan lahan Kecamatan Parangloe dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Jenis Penggunaan Lahan Kecamatan Parangloe

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Hutan Kering	104,57	47,26
2	Kawasan Terbangun	1,19	0,54
3	Kebun Campuran	1,88	0,85
4	Sawah	43,36	19,60
5	Semak Belukar	20,78	9,39
6	Tegalan/Ladang	32,86	14,85
7	Lainnya	16,62	7,51
Jumlah		221,26	100,00

Sumber: RTRW Kabupaten Gowa 2010-2030

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa jenis penggunaan lahan dengan luas terbesar yakni lahan hutan kering dengan luas 104,57 km² atau 47,26% dari total luas wilayah Kecamatan Parangloe sedangkan penggunaan lahan berupa

(Admin Parangloe)



(Penggunaan Lahan Parangloe)



kawasan terbangun dengan luas 1,19 km² atau 0,545% merupakan jenis penggunaan lahan dengan luas terkecil.

3. Aspek fisik dasar

a. Kondisi jenis tanah

Kecamatan Parangloe memiliki dua jenis tanah yaitu tanah latosol dan tanah andosol dimana jenis tanah latosol lebih mendominasi dengan luas 210,16 km² dan persentase 95,02% dari luas wilayah Kecamatan Parangloe. Tanah latosol adalah jenis tanah yang mengandung banyak zat besi dan aluminium, memiliki ciri utama berwarna kemerahan, kecoklatan, hingga ke kuning-kuningan. Sedangkan Proses pembentukan tanah latosol terbentuk karena adanya pelapukan bantuan beku yang bersumber dari gunung berapi saat mengalami erupsi, ada juga pembentukan lainnya seperti adanya batuan sedimen dan metamorf yang mengalami pelapukan baik itu secara kimiawi, secara fisika, ataupun secara organik oleh organisme hidup yang membantu proses pelapukan tersebut hingga menjadi tanah. Sedangkan tanah andosol memiliki luas 11,1 km² dengan persentase 4,98% dari luas wilayah Kecamatan Parangloe. Tanah andosol adalah tanah yang mengandung mineral dan bahan organik yang tinggi. Selain itu, tanah tersebut juga kaya akan unsur hara dan air sehingga bagus untuk tempat tumbuh tanaman. Jenis tanah tersebut banyak tersebar di seluruh wilayah yang dekat dengan gunung berapi.

b. Kondisi geologi

Kecamatan Parangloe memiliki tiga jenis formasi batuan yakni formasi batuan terobosan, formasi batuan endapan aluvium dan pantai, dan formasi camba. Adapun formasi batuan yang mendominasi yakni formasi camba dengan luas 201,65 km² dan persentase 91,14% dari total luas wilayah, sedangkan formasi endapan aluvium dan pantai memiliki luas 10,91 km² dan persentase 4,93% kemudian formasi batuan dengan luas terkecil ialah formasi batuan terobosan dengan luas 8,7 km² dan persentase 3,93% dari luas wilayah Kecamatan Parangloe.

c. Kondisi topografi

Kondisi topografi Kecamatan Parangloe merupakan sebuah wilayah daratan tinggi dengan ketinggian yang bervariasi antara ketinggian 0-1000 mdpl. Wilayah dengan ketinggian 300-500 mdpl yang merupakan rentang ketinggian paling mendominasi memiliki luas 160,49 km² atau 72,53% dari total luas wilayah lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Jenis Topografi Kecamatan Parangloe

No	Ketinggian (mdpl)	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	0-300	160,49	72,53
2	300-500	39,31	17,77
3	500-1000	21,45	9,69
Total		221,26	100

Sumber: RTRW Kabupaten Gowa 2010-2030

d. Kondisi kemiringan lereng

Kecamatan Parangloe merupakan wilayah dengan kelerengan yang bervariasi antara 0-40%. Rentang kemiringan lereng tersebut diklasifikasikan menjadi 5 (lima) jenis kelerengan yakni kelerengan 0-8%, 8-15%, 15-25%, 25-40% dan >40%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Jenis Kemiringan Lereng Kecamatan Parangloe

No	Kemiringan Lereng (%)	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	0-8	91,41	41,31
2	8-15	59,14	26,73
3	15-25	49,93	22,21
4	25-40	17,00	7,68
5	>40	3,78	1,71
Total		221,26	100

Sumber: RTRW Kabupaten Gowa 2010-2030

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa kemiringan lereng dengan luas terbesar ialah kemiringan 0-8% dengan persentase 41,31% dari total luas wilayah Kecamatan Parangloe, sedangkan kemiringan lereng terkecil ialah kemiringan >40 dengan persentase 1,71%.

4. Aspek demografi

a. Perkembangan jumlah penduduk

Perkembangan penduduk merupakan salah satu kondisi kependudukan yang merupakan indeks perbandingan jumlah penduduk pada suatu tahun terhadap jumlah penduduk pada tahun sebelumnya. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan jumlah penduduk dalam suatu wilayah yakni angka kelahiran dan kematian yang merupakan pertambahan alami penduduk.

(Jenis Tanah)



(Geologi)



(Topografi)





Selain itu terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan penduduk yakni faktor migrasi penduduk yang merupakan perpindahan keluar dan masuknya penduduk dalam suatu wilayah.

Hal ini terlihat dari jumlah penduduk Kecamatan Parangloe dari 3 tahun terakhir, dimana Pada tahun 2016 penduduk di Kecamatan Parangloe sebesar 18.384 jiwa dan pada tahun 2017 sebesar 18.250 jiwa yang artinya mengalami penurunan sebesar 134 jiwa, kemudian mengalami peningkatan kembali di tahun 2018 dengan jumlah penduduk 18.429 jiwa. Untuk lebih jelasnya perkembangan jumlah penduduk Kecamatan Parangloe dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Pertumbuhan Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2016–2018

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Peduduk (Jiwa)		
		2016	2017	2018
1	2	3	4	5
1	Lonjoboko	2.846	2.825	2.852
2	Borisallo	3.149	3.126	3.157
3	Lanna	3.466	3.440	3.474
4	Bontoparang	3.154	3.131	3.163
5	Belapunranga	2.744	2.724	2.750
6	Bontokassi	1.267	1.258	1.270
7	Belabori	1.758	1.746	1.763
Total		18.384	18.250	18.429

Sumber: Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2019

b. Kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah Kecamatan Parangloe. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019 jumlah penduduk Kecamatan Parangloe Tahun 2018

sejumlah 18.429 jiwa yang terdistribusi pada 7 desa/kelurahan di kecamatan parangloe. Untuk lebih jelasnya distribusi kepadatan penduduk Kecamatan Parangloe dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Distribusi Kepadatan Penduduk Kecamatan Parangloe

No.	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km)
1	2	3	4	5
1	Lonjoboko	50,77	2.852	56
2	Borisallo	40,00	3.157	79
3	Lanna	18,75	3.474	185
4	Bontoparang	19,54	3.163	162
5	Belapunranga	21,84	2.750	126
6	Bontokassi	38,26	1.270	33
7	Belabori	22,10	1.763	79
Total		221,26	18.250	720

Sumber: Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk terpadat di Kecamatan Parangloe adalah Kelurahan Lanna dengan kepadatan 185 jiwa/km², sedangkan wilayah dengan kepadatan terendah terdapat pada Desa Bontokassi dengan jumlah 33 jiwa/km².

5. Aspek fasilitas

a. Fasilitas perkantoran

Fasilitas perkantoran adalah sesuatu yang dapat membantu memudahkan pekerjaan, tugas, pelaksanaan fungsi, dan alat untuk membedakan program lembaga yang satu dari pesaing yang lainnya. Kecamatan parangloe memiliki berbagai jenis kegiatan perkantoran antara lain kantor kecamatan, kantor kelurahan, kantor koramil, kantor kepolisian, kantor urusan agama dan jenis perkantoran lainnya.



Gambar 11. Kantor Kecamatan Parangloe dan Kantor Kelurahan Lonjoboko
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

b. Fasilitas kesehatan

Fasilitas Kesehatan merupakan fasilitas yang menunjang bagi setiap orang baik jasmani maupun rohani. Adapaun jenis fasilitas Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Parangloe yaitu 1 unit puskesmas, 5 unit pustu, 2 unit pos persalinan desa (polindes) dan 24 unit posyandu.



Gambar 12. Puskesmas Kecamatan Parangloe Kelurahan Lanna
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

c. Fasilitas peribadatan

Tempat ibadah, rumah ibadah, tempat peribadatan adalah sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan mereka masing-masing. Adapun jumlah penduduk Kecamatan Parangloe didominasi oleh penduduk yang beragama islam dengan jumlah fasilitas peribadatan sejumlah 54 berupa masjid yang tersebar di seluruh desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Parangloe.



Gambar 13. Masjid Babussalam dan Masjid Nurul Mukhlisin

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

d. Fasilitas perdagangan dan jasa

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jenis fasilitas perdagangan dan jasa yang ada di Kecamatan Parangloe berupa pasar umum sebanyak 5 unit antara lain terdapat 1 unit di Desa Lonjobokko, 1 unit di Desa Borisallo, 1 unit di Kelurahan Lanna, 1 unit di Kelurahan Bontoparang dan 1 unit di Desa Belapunranga.



Gambar 14. Perdagangan Dan Jasa Kecamatan Parangloe

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis dan administrasi

Secara geografis lokasi penelitian berada di sepanjang sempadan sungai jenebereng yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Parangloe, yang secara administrasi mencakup 5 desa/kelurahan yakni Kelurahan Lanna, Kelurahan Bontoparang, Desa Borisallo, Desa Bontokassi dan Desa Bontoparang. Luas wilayah penelitian di sempadan sungai jenebereng Kecamatan Parangloe yakni $16,36 \text{ km}^2$ yang diberi radius 500 m dari palung sungai. Wilayah tersebut merupakan daerah dengan ketinggian rata-rata 0-500 mdpl dan kemiringan lereng yakni 0-25%.

2. Kondisi penggunaan lahan

Jenis Penggunaan lahan di daerah penelitian Kecamatan Parangloe meliputi jenis penggunaan lahan hutan kering, kawasan terbangun, kebun

campuran, sawah, semak belukar, dan tegalan/ladang. Untuk lebih jelasnya jenis penggunaan lahan Kecamatan Parangloe dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Jenis Penggunaan Lahan Kecamatan Parangloe

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas(km ²)	Persentase(%)
1	2	3	4
1	Hutan Kering	5,01	30,68
2	Kawasan Terbangun	0,49	3
3	Kebun Campuran	0,41	2,51
4	Sawah	2,96	18,13
5	Semak Belukar	3,59	21,98
6	Tegalan/Ladang	3,87	27,70
Jumlah		16,36	100

Sumber: RTRW Kabupaten Gowa 2010-2030

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa jenis penggunaan lahan dengan luas terbesar yakni lahan hutan kering dengan luas 5,01 km² atau 30,68% dari total luas wilayah Kecamatan Parangloe sedangkan penggunaan lahan berupa kebun campuran dengan luas 0,41 km² atau 2,51% merupakan jenis penggunaan lahan dengan luas terkecil.

D. Aktivitas Tambang Galian C Kecamatan Parangloe

Aktivitas tambang galian adalah tahapan kegiatan berupa penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Kecamatan Parangloe merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Gowa yang memiliki potensi di bidang sentra produksi mineral berupa pasir, batuan, dan tanah timbunan. Material tersebut berasal dari gunung bawakaraeng yang mengalami fenomena geologi yang mengakibatkan munculnya material-material tersebut yang kemudian terbawa oleh aliran Sungai Jeneberang. Dengan kondisi

(Delinasi Kawasan)



(Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian)



seperti ini Kecamatan Parangloe merupakan kecamatan penghasil bahan tambang pasir dan batu kali terbesar di Kabupaten Gowa.

Walupun begitu banyak masalah yang ditimbulkan oleh keberadaan aktivitas tambang galian tersebut, salah satunya adalah masalah terhadap lingkungan fisik berupa kerusakan jalan, debu dan kebisingan yang disebabkan oleh aktivitas truk pengangkut hasil galian. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan pihak kepolisian setempat untuk meminimalisir dampak yang berpengaruh terhadap masyarakat sekitar salah satunya adalah dengan melakukan sweeping dan memberikan peringatan para pelaku usaha galian dan supir truk. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sektor ini merupakan salah satu sektor yang memberikan lapangan kerja bagi masyarakat.



Gambar 17. Dampak Aktivitas Tambang Galian C di Kecamatan Parangloe

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Berdasarkan data Dinas Energi dan Sumber Daya mineral saat ini terdapat 31 industri batuan dan mineral yang memiliki izin baik berupa perusahaan maupun industri perorangan yang masing-masing memiliki luasan area galian dengan luas

total 433,09 Ha. Untuk lebih jelasnya luasan area galian dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Luasan Area Berdasarkan Industri di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

No	Nama Perusahaan	Luas Area (Ha)
1	2	3
1	UD. Nurul Hikmah	5,09
2	PT. Tri Star Mandiri	14,08
3	PT. Sinar Jaya Abadi	10,00
4	PT. Putra Unggul	7,57
5	PT. Putra Tunggal Cemerlang	6,09
6	PT. Menara Indra Utama	7,93
7	PT. Harfia Graha Perkasa	4,96
8	PT. Global Phinisi Sejahtera	10,30
9	PT. Geosplit Mandiri Utama	19,33
10	PT. Davinsa Cahaya Utama	28,80
11	PT. Cipta Beton Sinar Perkasa	6,42
12	PT. Cikal Mas Semesta	6,01
13	PT. Catur Sakti Perkasa	19,83
14	PT. Cahaya Mamminasata Baji	3,75
15	PT. Bumi Sarana Beton	7,43
16	PT. Bima Moriesya Anugerah	10,65
17	PT. Batu Cipta Tombongi	14,60
18	PT. Batu Cipta Bahana	7,74
19	PD. Gowa Mandiri	111,35
20	CV. Sinar Batu Tombongi	16,72
21	CV. Hikma Jaya	9,88
22	CV. Bumi Raya Manipi	9,95
23	Juradin Azis	20,52
24	Janong Dg Bella	9,81
25	Ir. H. Baharuddin Said	6,18
26	Hj. Musaddiyah Rahim	20,66
27	Hj. Halijah	10,79
28	H. Samad	5,92
29	Asdar Pato Dg Lurang	5,02
30	Akbar Kadir	5,11
31	Abd. Kadir	10,44
Total		433,09

Sumber: Dinas ESDM 2019

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa perusahaan PD. Gowa Mandiri adalah perusahaan yang memiliki luas area terbesar yakni 111,36 Ha, sedangkan perusahaan dengan luas area terkecil adalah PT. Cahaya Mamminasata Baji yakni 3,75 Ha.



Gambar 18. Aktivitas Tambang Galian di Kecamatan Parangloe

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

E. Karakteristik Responden

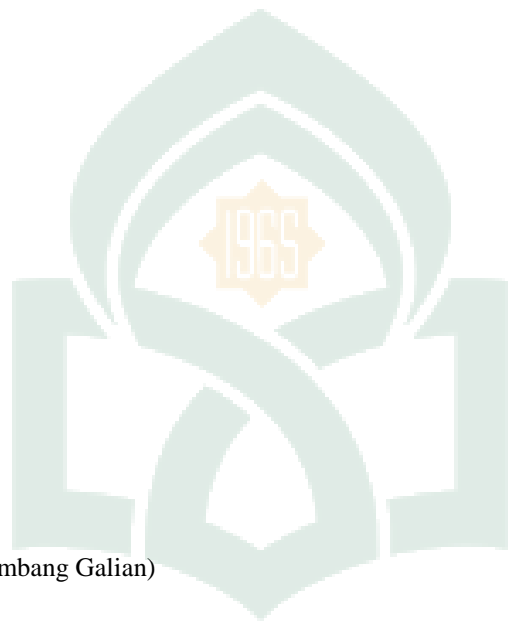
1. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Parangloe diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Dengan frekuensi perempuan sebanyak 58% dan laki-laki sebanyak 42%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1	Laki-laki	42	42%
2	Perempuan	58	58%
Jumlah		100	100%

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019



(Peta Aktivitas Tambang Galian)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

2. Umur

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Parangloe diketahui bahwa responden dengan jumlah terbesar terdapat pada rentang umur 41-50 tahun dengan jumlah responden sebanyak 32 orang. Sedangkan responden dengan jumlah terkecil terdapat pada rentang umur 61-70 tahun dengan jumlah responden 8 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1	20-30	28	28%
2	31-40	23	23%
3	41-50	32	32%
4	51-60	9	9%
5	61-70	8	8%
Jumlah		100	100%

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019

3. Pendidikan terakhir

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Parangloe diketahui bahwa responden dengan jenis pendidikan terakhir terbesar terdapat pada SLTA/ SMA dengan jumlah responden sebanyak 32 orang. Sedangkan responden dengan jenis pendidikan terakhir terkecil terdapat pada Perguruan tinggi/akademik dengan jumlah responden 9 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 17 berikut:

Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1	SD	25	25%
2	SLTP/ SMP	24	24%
3	SLTA/ SMA	32	32%
4	Perguruan tinggi/ akademik	9	9%
5	Lainnya	10	10%
Jumlah		100	100%

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019

4. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Parangloe diketahui bahwa responden dengan jenis pekerjaan terbesar terdapat pada lainnya dengan jumlah responden sebanyak 48 orang. Sedangkan responden dengan jenis pekerjaan terkecil terdapat pada pegawai dengan jumlah responden 5 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1	Pegawai	5	5%
2	Wiraswasta	33	33%
3	Petani	7	7%
4	Buruh	7	7%
5	Lainnya	48	48%
Jumlah		100	100%

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019

5. Deskripsi variabel penelitian terhadap karakteristik responden

a. Variabel dependen (Y)

Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau dikenal juga sebagai variabel yang menjadi

akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (Y) adalah kegiatan pertambangan. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, 78 responden menjawab mengetahui akan adanya aktivitas tambang galian c di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Untuk lebih jelasnya frekuensi kegiatan pertambangan berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 19 berikut:

Tabel 19. Frekuensi Kegiatan Pertambangan Berdasarkan Karakteristik Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
Apakah Anda Mengetahui Tentang Adanya Aktivitas Pertambangan		
Ya	78	78
Tidak Tahu	22	22
Total	100	100

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019

b. Variabel independen (X)

Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab adanya atau timbulnya perubahan variabel dependen, disebut juga variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel dependen (X) diantaranya prasarana, sarana, kualitas lingkungan dan kelembagaan. Berikut masing-masing deskripsi dari variabel dependen:

1) Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan masyarakat jenis prasarana yang berpengaruh terhadap adanya aktivitas tambang galian adalah prasarana jalan dengan persentase masyarakat yang menjawab

sangat setuju dan setuju sebanyak 80%. Menurut pendapat masyarakat prasarana jalan menjadi rusak akibat aktivitas truk pengangkut hasil galian yang lalu lalang serta tidak sedikit truk yang mengangkut hasil galian secara berlebihan. Untuk lebih jelasnya deskripsi prasarana berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 20 berikut:

Tabel 20. Deskripsi Prasarana Berdasarkan Karakteristik Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Kondisi Persampahan		
Sangat Setuju	6	6
Setuju	26	26
Ragu-ragu	25	25
Tidak Setuju	40	40
Sangat Tidak Setuju	3	3
Total	100	100
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Kondisi Jalan		
Sangat Setuju	37	37
Setuju	43	43
Ragu-ragu	6	6
Tidak Setuju	14	14
Sangat Tidak Setuju	0	0
Total	100	100
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Kualitas Air Bersih		
Sangat Setuju	7	7
Setuju	10	10
Ragu-ragu	15	15
Tidak Setuju	55	55
Sangat Tidak Setuju	13	13
Total	100	100
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Kondisi Drainase		
Sangat Setuju	11	11
Setuju	19	19
Ragu-ragu	8	8
Tidak Setuju	53	53
Sangat Tidak Setuju	9	9
Total	100	100

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019

2) Sarana

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan masyarakat jenis sarana yang berpengaruh terhadap adanya aktivitas tambang galian adalah kualitas sarana perdagangan yang menurun dengan persentase masyarakat yang menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 77%. Sebagian besar jenis sarana perdagangan terletak di jalan poros malino-makassar dimana jalan tersebut adalah satu satunya jalan yang di lalui oleh truk pengangkut hasil galian. Untuk lebih jelasnya deskripsi sarana berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 21 berikut:

Tabel 21. Deskripsi Sarana Berdasarkan Karakteristik Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Jumlah Sarana Pendidikan		
Sangat Setuju	3	3
Setuju	15	15
Ragu-ragu	27	27
Tidak Setuju	46	46
Sangat Tidak Setuju	9	9
Total	100	100
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Kualitas Sarana Pendidikan		
Sangat Setuju	3	3
Setuju	1	1
Ragu-ragu	25	25
Tidak Setuju	45	45
Sangat Tidak Setuju	10	10
Total	100	100
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Jumlah Sarana Kesehatan		
Sangat Setuju	4	4
Setuju	14	14
Ragu-ragu	25	25
Tidak Setuju	51	51
Sangat Tidak Setuju	6	6

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Total	100	100
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Kualitas Sarana Kesehatan		
Sangat Setuju	4	4
Setuju	18	18
Ragu-ragu	30	30
Tidak Setuju	45	45
Sangat Tidak Setuju	3	3
Total	100	100
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Jumlah Sarana Perdagangan		
Sangat Setuju	28	28
Setuju	34	34
Ragu-ragu	23	23
Tidak Setuju	15	15
Sangat Tidak Setuju	0	0
Total	100	100
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Kualitas Sarana Perdagangan		
Sangat Setuju	23	23
Setuju	54	54
Ragu-ragu	12	12
Tidak Setuju	10	10
Sangat Tidak Setuju	1	1
Total	100	100
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Jumlah Sarana Peribadatan		
Sangat Setuju	3	3
Setuju	23	23
Ragu-ragu	20	20
Tidak Setuju	50	50
Sangat Tidak Setuju	4	4
Total	100	100
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Kualitas Sarana Peribadatan		
Sangat Setuju	3	3
Setuju	27	27
Ragu-ragu	19	19
Tidak Setuju	44	44
Sangat Tidak Setuju	7	7
Total	100	100

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019

3) Kualitas lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan masyarakat kualitas lingkungan yang berpengaruh terhadap adanya aktivitas tambang galian adalah kualitas udara yang menurun dengan persentase masyarakat yang menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 80%. Menurut pendapat masyarakat kualitas udara menurun diakibatkan oleh aktivitas truk pengangkut hasil galian yang tidak menggunakan penutup pada bagian atap truk sehingga hasil galian yang diangkut beterbangan dan dapat mengganggu pengguna jalan serta masyarakat yang bermukim disekitar tambang galian. Untuk lebih jelasnya deskripsi kualitas lingkungan berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 22 berikut:

Tabel 22. Deskripsi Kualitas Lingkungan Berdasarkan Karakteristik Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
Kualitas Udara Menurun Akibatkan Aktivitas Tambang Galian C		
Sangat Setuju	49	49
Setuju	31	31
Ragu-ragu	3	3
Tidak Setuju	9	9
Sangat Tidak Setuju	8	8
Total	100	100
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Jumlah Debit Air		
Sangat Setuju	13	13
Setuju	23	23
Ragu-ragu	19	19
Tidak Setuju	44	44
Sangat Tidak Setuju	1	1
Total	100	100
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Tata Lingkungan		
Sangat Setuju	33	33
Setuju	40	40
Ragu-ragu	12	12
Tidak Setuju	12	12

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	3	3
Total	100	100

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019

4) Kelembagaan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan masyarakat jenis kelembagaan yang berpengaruh terhadap adanya aktivitas tambang galian adalah tambang galian meningkatkan kepedulian kelompok masyarakat terhadap kualitas lingkungan dengan persentase masyarakat yang menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 46%. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan minggu bersih yang rutin dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Parangloe. Untuk lebih jelasnya deskripsi kelembagaan berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 23 berikut:

Tabel 23. Deskripsi Kelembagaan Berdasarkan Karakteristik Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3
Aktivitas Tambang Galian C Berpengaruh Terhadap Jumlah Kelompok Masyarakat		
Sangat Setuju	10	10
Setuju	20	20
Ragu-ragu	22	22
Tidak Setuju	17	17
Sangat Tidak Setuju	1	1
Total	100	100
Aktivitas Tambang C Galian Berpengaruh Terhadap Kegiatan Kelompok Masyarakat		
Sangat Setuju	10	10
Setuju	36	36
Ragu-ragu	26	26
Tidak Setuju	26	26
Sangat Tidak Setuju	2	2
Total	100	100

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Aktivitas Tambang Galian C Meningkatkan Kepedulian Kelompok Masyarakat Terhadap Kualitas Lingkungan		
Sangat Setuju	10	10
Setuju	36	36
Ragu-ragu	28	28
Tidak Setuju	24	24
Sangat Tidak Setuju	2	2
Total	100	100

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2019

F. Analisis Penerapan Metode Regresi Berganda terhadap Pengaruh Aktivitas Tambang Galian C di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

1. Konsep dasar analisis regresi berganda

- Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel (X) secara simultan terhadap variabel (Y).

2. Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerapkan variabel dari variabel dependen. Koefisien determinasi di dapatkan dengan mengkuadratkan R^2 . Dari hasil analisis diperoleh nilai R^2 sebesar 0,341 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel (X) secara simultan yaitu prasarana, sarana, kualitas lingkungan, dan kelembagaan

mempengaruhi lingkungan fisik Kecamatan Parangloe sebesar 34,1%. Untuk lebih jelasnya uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 24 berikut:

Tabel 24. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,584 ^a	0,341	0,313	0,345

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2020

3. Uji t

a. Dasar pengambilan keputusan

- 1) Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y).
- 2) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y).

$$t \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1) = t (0,025 ; 95) = 1,985$$

b. Hasil hipotesis dengan Uji t

Analisis pengaruh individual atau parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dalam uji t didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Untuk lebih jelasnya hasil hipotesis (uji t) dan rekapitulasi dapat dilihat pada Tabel 25 berikut:

Tabel 25. Hasil Hipotesis Dengan Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,649	0,284		-2,284	0,025
Total_X1	0,043	0,014	0,278	3,081	0,003
Total_X2	6,084E-005	0,008	0,001	0,007	0,994
Total_X3	0,073	0,014	0,462	5,137	0,000
Total_X4	0,086	0,021	0,342	4,091	0,000

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2020

Tabel 26. Hasil Rekapitulasi Pengaruh Variabel Parsial (X) terhadap Variabel Terikat (Y)

No	Variabel (X)	Keterangan
1	2	3
1	Prasarana	Berpengaruh
2	Sarana	Tidak Berpengaruh
3	Kualitas Lingkungan	Berpengaruh
4	Kelembagaan	Berpengaruh

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2020

Dari hasil analisis diketahui bahwa variabel yang mempengaruhi aktivitas tambang galian c terhadap perubahan lingkungan fisik di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:

1) Pengujian hipotesis prasarana (X1)

Diketahui nilai sig untuk pengaruh (X1) terhadap (Y) adalah sebesar $0,003 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,081 > t$ tabel 1,985 sehingga dapat disimpulkan bahwa (X1) diterima yang berarti terdapat pengaruh terhadap (Y).

Prasarana diartikan sebagai kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan, kawasan, kota atau wilayah (*spatial space*) sehingga memungkinkan ruang tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sedangkan komponen-komponennya adalah jalan, air bersih, pembuangan sampah,

drainase, sanitasi, listrik dan telepon. Kadoatie (2005) dalam Rizani (2019). Kegiatan pertambangan melibatkan berbagai aktivitas mulai dari proses produksi sampai distribusi. Kegiatan proses produksi yang dilakukan diantaranya: penggalian dan pengeboman. Kegiatan distribusi pertambangan berupa pengangkutan material tambang. Aktivitas tersebut menimbulkan berbagai dampak terhadap kegiatan penduduk maupun lingkungan. Aktivitas pertambangan mulai dari proses produksi dan distribusinya menimbulkan berbagai dampak terhadap kegiatan penduduk maupun lingkungan. Aktivitas tersebut berdampak terhadap infrastruktur dan usaha pertanian (Salim, 2018).

Aktivitas distribusi pertambangan berupa pengangkutan material tambang menggunakan kendaraan-kendaraan besar yang mengangkut material tersebut. Akibat dari lalu lalang kendaraan pengangkut material tersebut, jalan di beberapa desa di Kecamatan Cigudeg yang menuju lokasi pertambangan rusak dan berlubang karena beban kendaraan tersebut sangat berat melebihi kekuatan aspal jalan. Hal tersebut mengakibatkan umur jalan menjadi lebih pendek (lebih cepat rusak) dari yang seharusnya, yaitu apabila jalan digunakan oleh kendaraan dengan berat yang sesuai dengan kekuatan aspal jalan. Jalan yang lebih cepat rusak menyebabkan pemerintah daerah harus melakukan perbaikan atau pembangunan jalan lebih sering sehingga dana yang dikeluarkan harus lebih banyak. Hal

tersebut menyebabkan kerugian secara ekonomi bagi pemerintah maupun masyarakat (Salim, 2018).

Hal tersebut juga dirasakan oleh masyarakat yang bermukim di sekitar daerah tambang galian c di Kecamatan Parangloe Kabupaten gowa. Meskipun prasarana jalan dan drainase barusaja diperbaiki namun hal tersebut diarsa tidak akan bertahan lama melihat aktivitas truk pengangkut hasil galian tambang yang tetap beraktivitas bahkan mengalami peningkatan jumlah armada pengangkutan.

2) Pengujian hipotesis sarana (X2)

Diketahui nilai sig untuk pengaruh (X2) terhadap (Y) adalah sebesar $0,994 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,007 < t$ tabel 1,985 sehingga dapat disimpulkan bahwa (X2) ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh terhadap (Y).

Menurut Warman (2012) dalam Setiawan (2018), sektor pertambangan dan penggalian memberikan ddampak yang positif untuk pembangunan suatu daerah, salah satunya sarana dan prasarana. Dampak positif sektor pertambangan dan penggalian dapat dilihat di daerah sekitar kawasan tambang. Sarana dan prasarana atau Infrastruktur biasanya didefinisikan sebagai semua elemen dari sistem yang saling berhubungan yang menyediakan barang dan jasa penting untuk menciptakan, mempertahankan atau meningkatkan kondisi hidup masyarakat Silva et.al (2017) dalam Setiawan (2018). Pembangunan sarana dan prasarana di

daerah sekitar kawasan pertambangan berpotensi meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam bermasyarakat dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada secara optimal sesuai dengan fungsinya (Setiawan, 2018).

Daerah-daerah yang menjadi penyumbang PAD (Pendapatan Asli Daerah) dari sektor pertambangan dan penggalian seharusnya memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sebagai ganti rugi lingkungan yang rusak akibat kegiatan pertambangan. Tingginya sumbangan ekonomi dari sektor pertambangan seharusnya menjadi pemicu pembangunan terutama sarana dan prasarana di daerah sekitar kawasan tambang. Penentuan kecamatan prioritas perlu dilakukan untuk memberikan keadilan dalam pembangunan sarana dan prasarana bagi kecamatan-kecamatan yang telah dieksploitasi dan mengatasi keterbatasan dana (Setiawan, 2018).

Hasil pengujian hipotesis sarana (X2) menunjukkan bahwa jumlah dan kualitas sarana tidak berpengaruh terhadap aktivitas pertambangan. Hal ini dikarenakan oleh penyediaan fasilitas yang hanya berdasarkan kebutuhan masyarakat dan tidak lagi melihat aktivitas khas yang terdapat pada lokasi penelitian di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

3) Pengujian hipotesis kualitas lingkungan (X3)

Diketahui nilai sig untuk pengaruh (X3) terhadap (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $5,137 > t$ tabel $1,985$ sehingga dapat

disimpulkan bahwa (X3) diterima yang berarti terdapat pengaruh terhadap (Y).

Kualitas lingkungan adalah suatu numerik yang ditetapkan berdasarkan situasi dan kondisi tertentu dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungan. Kualitas lingkungan mengalami perubahan pada suatu periode tertentu sesuai dengan interaksi komponen lingkungan. Kualitas lingkungan dipengaruhi berbagai komponen yang ada dalam lingkungan itu seperti kualitas air, kepadatan penduduk, flora dan fauna, kesuburan tanah, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain (Khaerunnisa, 2011).

Sebuah negara yang tinggi produktivitasnya, dan merata pendapatan penduduknya, bisa saja berada dalam sebuah proses untuk menjadi semakin miskin. Hal ini, misalnya, karena pembangunan yang menghasilkan produktivitas yang tinggi itu tidak memperdulikan dampak terhadap lingkungannya. Lingkungannya semakin rusak. Sumber-sumber alamnya semakin terkuras, sementara kecepatan bagi alam untuk melakukan rehabilitasi lebih lambat daripada kecepatan pengrusakan sumber alam tersebut. Mungkin juga pabrik-pabrik yang didirikan menghasilkan limbah kimia yang merusak alam di sekitarnya, sehingga mengganggu kesehatan penduduk maupun segala makhluk hidup di sekitarnya. Padahal sumber-sumber alam dan manusia itu adalah faktor utama yang menghasilkan pertumbuhan yang tinggi tersebut (Budiman, 1995).

Kerusakan lingkungan karena faktor internal pada umumnya diterima sebagai musibah bencana alam. Kerusakan yang terjadi dalam waktu singkat namun akibatnya dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Sedangkan kerusakan karena faktor eksternal adalah kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya. Pada umumnya disebabkan karena kegiatan industri, berupa limbah buangan industri. (Dyahwanti, 2007).

4) Pengujian Hipotesis Kelembagaan (X4)

Diketahui nilai sig untuk pengaruh (X4) terhadap (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $4,091 > t$ tabel $1,985$ sehingga dapat disimpulkan bahwa (X4) diterima yang berarti terdapat pengaruh terhadap (Y).

Dalam penelitian ini kelembagaan yang di maksud adalah kelompok masyarakat, institusi atau lembaga setempat yang ikut andil baik secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pengelolaan sumber daya mineral dan batuan di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Peran pemerintahan pada umumnya berupa penyediaan pelayanan umum, pengaturan dan perlindungan masyarakat serta pembangunan dan pengembangan. Sedangkan tugas dan fungsi pemerintah adalah membuat regulasi tentang pelayanan umum, pengembangan sumber daya produktif, melindungi ketentraman dan ketertiban masyarakat, pelestarian nilai-nilai sosio-kultural, kesatuan dan pencapaian keadilan dan pemerataan,

pelestarian lingkungan hidup, penerapan dan penegakan peraturan perundang-undangan, mendukung pembangunan nasional dan mengembangkan kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat berdasarkan Pancasila serta menjaga tegak, lestari dan utuhnya Negara Republik Indonesia (Aslam et.al, 2015).

Dalam rangka mewujudkan kepentingan nasional, tujuan nasional dan good governance, maka salah satu fungsi pemerintahan yang perlu diterapkan secara utuh adalah pelestarian lingkungan hidup sebagai salah satu upaya untuk menjaga sumber daya alam yang ada agar terhindar dari tangan-tangan jahil manusia yang hanya mampu merusak tanpa melestarikan kekayaan alam yang melimpah, misalnya saja dengan adanya aktivitas penambangan liar yang memberi dampak negatif pada lingkungan masyarakat (Aslam et.al, 2015).

G. Arahana Pengelolaan Tambang Galian C di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

1. Analisis faktor internal

a. Pembobotan Faktor Internal

Analisis mengenai faktor internal dimulai dengan melakukan pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dalam arahan pengelolaan tambang galian c di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Pembobotan diisi oleh informan dengan jumlah 2 orang, yaitu dari pihak pemerintah Kecamatan parangloe dan staf Kelurahan

Lanna. Untuk lebih jelasnya pembobotan responden terhadap masing-masing factor internal dapat dilihat pada Tabel 27 berikut:

Tabel 27. Pembobotan Faktor Internal

No.	Faktor Internal	Bobot
1	2	3
Kekuatan		
1	Sumber daya mineral dan batuan yang besar	0,202
2	Ketersediaan teknologi pertambangan yang memadai	0,134
3	Aksesibilitas menuju lokasi tambang mendukung	0,165
Kelemahan		
4	Ativitas tambang galian tidak memperhatikan lingkungan fisik	0,165
5	Penurunan kualitas prasarana	0,165
6	Tidak adanya kegiatan rehabilitasi lahan pascatambang	0,169
Jumlah		1

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2020

Berdasarkan pendapat informan faktor internal yang memiliki bobot tertinggi terdapat pada faktor sumber daya mineral dan batuan yang besar dengan nilai bobot 0,202. Hal ini dirasa sangat penting mengingat Kecamatan Parangloe adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Gowa yang di lalui oleh sungai jeneberang. Adapun faktor internal dengan nilai bobot terendah yakni ketersediaan teknologi pertambangan yang memadai dengan nilai bobot 0,134.

b. Penilaian (*rating*) faktor internal

Penilaian terhadap faktor internal dilakukan oleh 10 orang responden dengan menjawab pilihan dari empat alternatif nilai, yaitu: sangat baik (nilai 4), baik (nilai 3), kurang baik (nilai 2), dan sangat tidak baik (nilai 1). Masing masing responden memberikan penilaian yang bervariasi, sehingga perhitungan nilai didasarkan pada nilai rata-rata dari nilai keseluruhan yang

diperoleh. Untuk lebih jelasnya penilaian (*Rating*) faktor internal dapat dilihat pada Tabel 28 berikut:

Tabel 28. Penilaian (*Rating*) Faktor Internal

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
1	2	3	4	5
Kekuatan				
1	Sumber daya mineral dan batuan yang besar	0,202	3,5	0,707
2	Ketersediaan teknologi pertambangan yang memadai	0,134	3,2	0,429
3	Aksesibilitas menuju lokasi tambang mendukung	0,165	3,4	0,561
Jumlah				1,696
Kelemahan				
4	Ativitas tambang galian tidak memperhatikan lingkungan fisik	0,165	3	0,495
5	Penurunan kualitas prasarana	0,165	2,8	0,462
6	Tidak adanya kegiatan rehabilitasi lahan pascatambang	0,169	3	0,507
Jumlah		1		1,464

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2020

Selanjutnya adalah mengalikan jumlah bobot dengan jumlah rating untuk menentukan skor dari masing-masing indikator kekuatan dan kelemahan, dimana faktor kekuatan bernilai positif dan faktor kelemahan bernilai negatif. Berdasarkan skor faktor kekuatan dan skor faktor kelemahan menunjukkan bahwa posisi faktor internal pada arahan pengelolaan tambang galian c di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa secara umum berada pada posisi kuat yaitu dengan nilai 0,232 (1.696-1,464).

2. Analisis faktor eksternal

a. Pembobotan faktor eksternal

Pembobotan eksternal dilakukan terhadap beberapa parameter eksternal berupa peluang dan ancaman. Sama halnya dengan factor internal,

pembobotan factor eksternal dimulai dengan melakukan pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor peluang dan ancaman dalam arahan pengelolaan tambang galian c di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Pembobotan diisi oleh informan dengan jumlah 2 orang, yaitu dari pihak pemerintah Kecamatan parangloe dan staf Kelurahan Lanna. Untuk lebih jelasnya pembobotan responden terhadap masing-masing factor internal dapat dilihat pada Tabel 29 berikut:

Tabel 29. Pembobotan Faktor Eksternal

No.	Faktor Eksternal	Bobot
1	2	3
Peluang		
1	Mampu menyerap tenaga kerja	0,129
2	Kebutuhan pasar akan bahan material terus meningkat	0,194
3	Meningkatkan PAD	0,194
Ancaman		
4	Berpotensi menimbulkan bencana alam	0,160
5	Adanya aktivitas tambang illegal	0,194
6	Penurunan kualitas udara	0,129
Jumlah		1

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2020

Berdasarkan pendapat informan faktor internal yang memiliki bobot tertinggi terdapat pada tiga jenis faktor yaitu kebutuhan pasar akan bahan material terus meningkat, meningkatkan PAD dan adanya aktivitas tambang illegal dengan nilai bobot 0,194. Hal ini dirasa sangat penting mengingat industry tambang galian c adalah salah satu penyumbang PAD terbesar di Kabupaten Gowa. Adapun faktor internal dengan nilai bobot terendah yakni mampu menyerap tenaga kerja dan penurunan kualitas udara dengan nilai bobot 0,134.

b. Penilaian (*rating*) faktor eksternal

Penilaian terhadap faktor Eksternal dilakukan oleh 10 orang responden dengan menjawab pilihan dari empat alternatif nilai, yaitu: sangat baik (nilai 4), baik (nilai 3), kurang baik (nilai 2), dan sangat tidak baik (nilai 1). Masing masing responden memberikan penilaian yang bervariasi, sehingga perhitungan nilai didasarkan pada nilai rata-rata dari nilai keseluruhan yang diperoleh. Untuk lebih jelasnya penilaian (*Rating*) faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 30 berikut:

Tabel 30. Penilaian (*Rating*) Faktor Eksternal

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
1	2	3	4	5
Peluang				
1	Mampu menyerap tenaga kerja	0,129	3,5	0,451
2	Kebutuhan pasar akan bahan material terus meningkat	0,194	3,4	0,659
3	Meningkatkan PAD	0,194	3,3	0,640
Jumlah				1,751
Ancaman				
4	Berpotensi menimbulkan bencana alam	0,160	3	0,480
5	Adanya aktivitas tambang ilegal	0,194	2,9	0,562
6	Penurunan kualitas udara	0,129	2,9	0,374
Jumlah		1		1,416

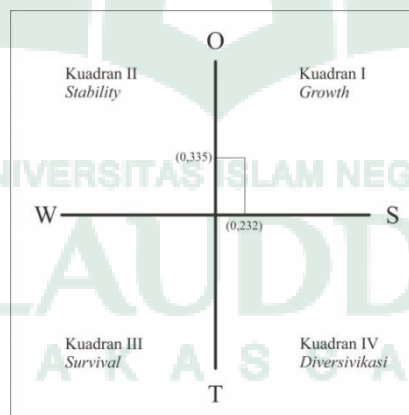
Sumber: Survey Lapangan Tahun 2020

Selanjutnya adalah mengalikan jumlah bobot dengan jumlah rating untuk menentukan skor dari masing-masing indikator peluang dan ancaman, dimana faktor peluang bernilai positif dan faktor ancaman bernilai negatif. Berdasarkan skor faktor peluang dan skor faktor ancaman menunjukkan bahwa posisi faktor eksternal pada arahan pengelolaan tambang galian c di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa secara umum berada pada posisi kuat

yaitu dengan nilai 0,335 (1.751-1,416). Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas tambang galian c mempunyai peluang dalam pengembangannya mengingat skor berada pada rentang nilai dengan kategori berpeluang.

3. Strategi pengelolaan aktivitas tambang galian c di kecamatan parangloe kabupaten gowa

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal maka diperoleh total skor faktor internal 0,232 dan total skor faktor eksternal 0,335. Selanjutnya total skor yang diperoleh dimasukkan ke dalam kuadran Internal Eksternal (IE) berupa diagram empat sel sehingga dapat ditentukan strategi umum (*grand strategy*). Untuk lebih jelasnya kuadran SWOT internal eksternal (IE) dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 20. Kuadran SWOT

Berdasarkan kuadran SWOT diketahui bahwa nilai strategi pengembangannya berada pada kuadran I (*Growth*), maka dapat di tentukan beberapa konsep pengembangan yang dapat mendukung dalam arahan pengelolaan tambang galian c di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Strategi yang tepat berdasarkan hasil analisis adalah strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang (*strengths-opportunities*) berupa strategi “pengelolaan tambang galian c dengan memanfaatkan teknologi dan sumberdaya lokal dalam meningkatkan perekonomian daerah”. Berdasarkan analisis tersebut adapun beberapa rekomendasi yang perlu disarankan diantaranya:

- a. Mengadakan pelatihan kerja berbasis pemanfaatan teknologi pertambangan seperti pelatihan pengoperasian alat berat, mekanisme penggalian dan mekanisme pengoperasian moda transportasi pertambangan guna untuk meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja yang dapat memberi manfaat bagi perusahaan dan tenaga kerja.
- b. Mengadakan sosialisasi terkait aktivitas pertambangan yang melibatkan tenaga kerja dan masyarakat yang bermukim di sekitar industri tambang galian guna untuk meningkatkan pemahaman publik terhadap sektor pertambangan baik berupa aspek positif maupun negatif.
- c. Menambah jumlah tenaga kerja dengan mengutamakan masyarakat lokal guna untuk mengurangi tingkat pengangguran.
- d. Mengadakan kemitraan terhadap sektor swasta, perusahaan kontraktor dan lembaga swadaya masyarakat dalam pengembangan industri tambang galian guna untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.
- e. Mengadakan fasilitas pendukung kegiatan pertambangan seperti koperasi dan fasilitas kesehatan untuk tenaga kerja pertambangan guna untuk

menjamin kegiatan produksi perusahaan tambang galian berjalan dengan gangguan yang minimum.

H. Tinjauan Islam Terkait Aktivitas Tambang Galian C terhadap Perubahan Lingkungan Fisik

Islam mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan. Hal ini seringkali tercermin dalam beberapa pelaksanaan ibadah, seperti ketika menunaikan ibadah haji. Dalam haji, umat Islam dilarang menebang pohon dan membunuh binatang. Apabila larangan itu dilanggar maka ia berdosa dan diharuskan membayar denda (dam). Lebih dari itu Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-A'raaf /7:56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. 7:56)

Menurut kajian Ushul fiqh, ketika kita dilarang melakukan sesuatu berarti kita diperintahkan untuk melakukan kebalikannya. Misalnya, kita dilarang merusak alam berarti kita diperintah untuk melestarikan alam. Adapun status perintah tersebut tergantung status larangannya. Contoh, status larangan merusak alam adalah haram, itu menunjukkan perintah melestarikan alam hukumnya wajib.

Sementara itu, Fakhruddin al-Raziy dalam menanggapi ayat di atas, berkomentar bahwa, ayat di atas mengindikasikan larangan membuat madharat. Pada dasarnya, setiap perbuatan yang menimbulkan madharat itu dilarang agama. Al-Qurtubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa, penebangan pohon juga merupakan tindakan pengrusakan yang mengakibatkan adanya madharat. Beliau juga menyebutkan bahwa mencemari air juga masuk dalam bagian pengrusakan, yang berarti merusak tumbuhan dan makhluk hidup lainnya termasuk tumbuhan adalah perbuatan mudharat.

Alam raya telah diciptakan Allah Swt. Dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya. Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk. Kerena itu, ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Dalam pandangan Islam, manusia ialah makhluk terbaik diantara semua ciptaan Tuhan dan berani memegang tanggung jawab mengelola bumi, maka semua yang ada di bumi diserahkan untuk manusia. Oleh karena itu manusia diangkat menjadi khalifah di muka bumi. Sebagai makhluk terbaik, manusia diberikan beberapa kelebihan diantara makhluk ciptaan-Nya, yaitu kemuliaan, diberikan fasilitas di daratan dan lautan, mendapat rizki dari yang baik-baik, dan kelebihan yang sempurna atas makhluk lainnya.

Bumi dan semua isi yang berada didalamnya diciptakan Allah untuk manusia, segala yang manusia inginkan berupa apa saja yang ada di langit dan bumi. Daratan dan lautan serta sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak.

Sebagai khalifah di bumi, manusia diperintahkan beribadah kepada-Nya dan diperintah berbuat kebajikan dan dilarang berbuat kerusakan. Selain konsep berbuat kebajikan terhadap lingkungan yang disajikan Al-Qur'an seperti dipaparkan di atas, Rasulullah Saw memberikan teladan untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diperhatikan dari hadist-hadist Nabi, seperti hadist tentang pujian Allah kepada orang yang menyingkirkan duri dari jalan; dan bahkan Allah akan mengampuni dosanya, menyingkirkan gangguan dari jalan ialah sedekah, sebagian dari iman dan merupakan perbuatan baik.

Dalam berinteraksi dan mengelola alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanat dari Allah. Pertama, al-intifa'. Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. Kedua, al-i'tibar. Manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. Ketiga, al-islah. Manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu.

Tugas manusia, terutama muslim/muslimah di muka bumi ini adalah sebagai khalifah (pemimpin) dan sebagai wakil Allah dalam memelihara bumi (mengelola

lingkungan hidup). Allah telah memberikan tuntunan dalam Al-Quran tentang lingkungan hidup. Dalam Islam, manusia mempunyai peranan penting dalam menjaga kelestarian alam (lingkungan hidup). Islam merupakan agama yang memandang lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan seseorang terhadap Tuhannya, manifestasi dari keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku manusia, sebahai khalifah terhadap lingkungannya. Islam mempunyai konsep yang sangat detail terkait pemeliharaan dan kelestarian alam (lingkungan hidup).

Kemudian dalam ayat lain menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan akibat ulah manusia yang melakukan pengrusakan lingkungan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. As-Shaad /38:27-28 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ (٢٧) أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ (٢٨)

Terjemahnya:

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”. (QS.38:27) “Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat”. (QS. 38:28)

Allah Swt menjelaskan bahwa dia menjadikan langit, bumi dan makhluk apa saja yang berada diantaranya tidak sia-sia. Langit dengan segala bintang yang

menghiasi, matahari yang memancarkan sinarnya di waktu siang, dan bulan yang menampilkan bentuknya yang berubah-ubah dari malam kemalam serta bumi tempat tinggal manusia, baik yang tampak dipermukaannya maupun yang tersimpan didalamnya, sangat besar artinya bagi kehidupan manusia. Kesemuanya itu diciptakan Allah atas kekuasaan dan kehendaknya sebagai rahmat yang tak ternilai harganya.

Allah memberikan pertanyaan pada manusia. Apakah sama orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dan juga apakah sama antara orang yang bertakwa dengan orang yang berbuat maksiat? Allah Swt menjelaskan bahwa diantara kebijakan Allah ialah tidak akan menganggap sama para hambanya yang melakukan kebaikan dengan orang-orang yang terjerumus di lembah kenistaan. Allah Swt menjelaskan bahwa tidak patutlah bagi zat Nya dengan segala keagungan Nya, menganggap sama antara hamba-hambanya yang beriman dan melakukan kebaikan dengan orang-orang yang mengingkari keesaannya lagi memperturukkan hawa nafsu.

Mereka ini tidak mau mengikuti keesaan Allah, kebenaran wahyu, terjadinya hari kebangkitan dan hari pembalasan. Oleh karena itu, mereka jauh dari rahmat Allah sebagai akibat dari melanggar larangan-larangannya. Mereka tidak meyakini bahwa mahsyar untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya sehingga mereka berani zalim terhadap lingkungannya. Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya hanya untuk kepentingan manusia. Manusia diciptakan Nya untuk menjadi khalifah di muka bumi ini sehingga wajib untuk menjaga apa yang telah dikaruniakan Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis diperoleh bahwa aktivitas tambang galian C di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa berpengaruh terhadap prasarana, kualitas lingkungan dan kelembagaan sedangkan aktivitas pertambangan tidak berpengaruh terhadap sarana.
2. Strategi Pengelolaan Aktivitas Tambang Galian C di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa sebagai berikut:
 - a. Mengadakan pelatihan kerja berbasis pemanfaatan teknologi pertambangan seperti pelatihan pengoperasian alat berat, mekanisme penggalian dan mekanisme pengoperasian moda transportasi pertambangan guna untuk meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja yang dapat memberi manfaat bagi perusahaan dan tenaga kerja.
 - b. Mengadakan sosialisasi terkait aktivitas pertambangan yang melibatkan tenaga kerja dan masyarakat yang bermukim di sekitar industri tambang galian guna untuk meningkatkan pemahaman publik terhadap sektor pertambangan baik berupa aspek positif maupun negatif.
 - c. Menambah jumlah tenaga kerja dengan mengutamakan masyarakat lokal guna untuk mengurangi tingkat pengangguran.

- d. Mengadakan kemitraan terhadap sektor swasta, perusahaan kontraktor dan lembaga swadaya masyarakat dalam pengembangan industri tambang galian guna untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.
- e. Mengadakan fasilitas pendukung kegiatan pertambangan seperti koperasi dan fasilitas kesehatan untuk tenaga kerja pertambangan guna untuk menjamin kegiatan produksi perusahaan tambang galian berjalan dengan gangguan yang minimum.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, maka adapun saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan agar pihak pengelola pertambangan lebih memperhatikan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar lokasi pertambangan dengan berpedoman pada kebijakan-kebijakan yang berlaku terkait aktivitas pertambangan dan memberikan bantuan kepada masyarakat terdampak.
2. Diharapkan agar pihak terkait seperti pemda, dinas pertambangan dan kepolisian lebih meningkatkan pengawasan terhadap pelaku pertambangan ilegal dan melakukan penertiban terhadap supir truk pengangkut hasil pertambangan yang memuat bahan galian yang berlebihan dan tidak menggunakan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, *et.al.*, 2015. **Peranan Pemerintah Dalam Penertiban Penambangan Ilegal Nikel di Kabupaten Kolaka Utara**. Jurnal Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol V. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa. 2019. **Kabupaten Gowa Dalam Angka 2019**. Badan Pusat Statistik. Gowa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa. 2019. **Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2019**. Badan Pusat Statistik. Gowa.
- Buli, Willyam., 2018. **Strategi Pengendalian Kerusakan Lingkungan Melalui Pembinaan Kelembagaan Pertambangan Batubara Tanpa Izin Studi Kasus Di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan**. Bandar Lampung. Program Pascasarjana. Universitas Lampung.
- Dyahwanti, Inarni Nur. 2007. **Kajian Dampak Lingkungan Kegiatan Penambangan Pasir Pada Daerah Sabuk Hijau Gunung Sumbing Di Kabupaten Temanggung**. Program Studi Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro.
- Ikhsan. *et.al.*, 2011. **Analisis Swot Untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Komoditas Karet di Kabupaten Pulang Pisau**. Jurnal Agribisnis Perdesaan Vol. 01. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Khaerunnisa, Isti., 2011. **Penilaian Kualitas Lingkungan Permukiman Kawasan Pecinan Kota Semarang**. Perencanaan Wilayah Dan Kota. Universitas Diponegoro.
- Manalu, *et.al.*, 2014. **Kesiapan Pemerintah Kabupaten Muara Enim Dalam Rangka Menanggulangi Pencemaran Batubara**. Jurnal Ekologi Kesehatan Vol. 13. Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat.
- Mardani, Anggi Alvionita., 2016. **Analisis Eksploitasi Sumber Daya Alam Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam**. Jurusan Ekonomi Islam. UIN Raden Intan Lampung.
- Marini, *et.al.*, 2014. **Penerimaan Informasi Dampak Penambangan Pasir Bagi Kerusakan Lingkungan Hidup Dikalangan Penambang Pasir Ilegal Di Das Jeneberang Kabupaten Gowa**. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 3. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Nurdin, *et.al.*, 2000. **Sektoral Agenda Pertambangan untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan**. Universitas Diponegoro. Jakarta.

- Nurdin, *et.al.*, 2014. **Studi Pemulihan Fungsi Das Berdasarkan Tingkat Kekritisn Lahan Dan Potensi Kelongsoran Di Sub Das Jeneberang Hulu.** Jurnal Teknik Pengairan Vol. 5. Universitas Brawijaya. Malang.
- Pananrangi, Idham., 2013. **Perubahan Fungsi Lahan.** Alauddin University Press. Makassar.
- Patiung, *et.al.*, 2011. **Pengaruh Umur Reklamasi Lahan Bekas Tambang Batubara Terhadap Fungsi Hidrologis.** Jurnal Hidrolitan Vol. 2.
- Rasyid, Yusra Hidayat., 2017. **Implementasi Kebijakan Penataan Ruang Wilayah Sempadan Sungai Jeneberang Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.** Program Studi Ilmu Pemerintahan. Universitas Hasanuddin.
- Rizani, Mohammad Debby., 2019. **Pengelolaan Sanitasi Permukiman Wilayah Perkotaan Dengan Pendekatan Terknokratik Dan Partisipatif (Teknoparti).** Media Sahabat Cendekia.
- Rizkiana, Rahmi Dyah Hajeng., 2012. **Pengelolaan Usaha Penambangan Bahan Galian Golongan C, Di Desa Darmakradenan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.** Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. Universitas Jenderal Soedirman.
- Salim, Aditya Rohmatullah., 2018. **Kerugian Ekonomi Pada Infrastruktur Dan Usaha Pertanian Akibat Aktivitas Pertambangan Di Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor.** Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan. Institut Pertanian Bogor.
- Setiawan, Fahri., 2018. **Analisis Kecamatan Prioritas Untuk Pembangunan Sarana Dan Prasarana di Kawasan Pasca Tambang Timah Kabupaten Bangka Selatan.** Journal of Regional and Rural Development Planning. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono., 2014. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.** Alfabeta. Bandung.
- Yusuf, Muhammad., 2017. **Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Pertambangan Gol.C Tanpa Izin.** Departemen Hukum Pidana. Universitas Hasanuddin.

LAMPIRAN

A. Lembar Kuisisioner Regresi

PENGARUH AKTIVITAS TAMBANG GALIAN C TERHADAP PERUBAHAN LINGKUNGAN FISIK DI KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA

Oleh : M. Riza Pratama (60800115002)
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Fakultas Sains dan Teknologi

Selamat pagi/siang/sore, dalam rangka kegiatan tugas akhir Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Aktivitas Tambang Galian C Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa". Mohon bantuan serta kesediaan bapak/ibu/saudara/saudari meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan jujur dan sebenarnya.

Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Responden :

1. Jenis kelamin : a. Laki-Laki b. Perempuan
2. Umur :Tahun
3. Alamat :
4. Pendidikan Terakhir : a. SD
b. SLTP/ SMP
c. SLTA/ SMA
d. Perguruan tinggi/ akademik
e. Lainnya.....
5. Pekerjaan : a. Pegawai
b. Wiraswasta
c. Petani
d. Buruh
e. Lainnya

PETUNJUK

1. Kuisioner ini merupakan bahan penyusunan skripsi mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Kuisioner ini bertujuan untuk mencari fakta ilmiah tentang kondisi permasalahan pada obyek penelitian, oleh sebab itu diharapkan bapak/ibu sdr (i) untuk memberikan jawaban dan keterangan yang sebenar-benarnya.
3. Berilah tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang anda anggap penting berdasarkan pengamatan, pengalaman serta pengetahuan anda.

KETERANGAN

- 1 = Sangat Setuju
 2 = Setuju
 3 = Ragu-ragu
 4 = Tidak Setuju
 5 = Sangat Tidak Setuju

PERTANYAAN – PERTANYAAN

No	PERTANYAAN	1	2	3	4	5
Prasarana						
1	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Kondisi Persampahan					
2	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Kondisi Jalan					
3	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Kualitas Air Bersih					
4	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Kondisi Drainase					
Sarana						
5	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Jumlah Sarana Pendidikan					
6	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Kualitas Sarana Pendidikan					
7	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Jumlah Sarana Kesehatan					

No	PERTANYAAN	1	2	3	4	5
8	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Kualitas Sarana Kesehatan					
9	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Jumlah Sarana Perdagangan					
10	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Kualitas Sarana Perdagangan					
11	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Jumlah Sarana Peribadatan					
12	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Kualitas Sarana Peribadatan					
Kualitas Lingkungan						
13	Kualitas Udara Menurun Akibat Aktivitas Tambang Galian					
14	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Jumlah Debit Air					
15	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Tata Lingkungan					
Kelembagaan						
16	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Jumlah Kelompok Masyarakat					
17	Aktivitas Tambang Galian Berpengaruh Terhadap Kegiatan Kelompok Masyarakat					
18	Aktivitas Tambang Galian Meningkatkan Kepedulian Kelompok Masyarakat Terhadap Kualitas Lingkungan					

19. Apa harapan anda dengan adanya aktivitas tambang galian di Kecamatan Parangloe ?

Jawaban :

.....

****TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASI ANDA****

B. Lembar Kuisioner SWOT

“KUESIONER PENELITIAN” Petunjuk Pengisian Nilai Bobot dan Rating

A. Identitas Responden

Nama Responden :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

B. Bobot

Untuk faktor internal dan eksternal masing-masing terdapat 6 sub faktor, dengan nilai bobot mulai dari **0,16** untuk bobot terendah sampai dengan **0,32** untuk bobot tertinggi.

C. Rating

Berilah jawaban pada kolom rating dengan skala angka mulai dari 1 (Tidak Baik), 2 (Kurang Baik), 3 (Baik), 4 (Sangat Baik) berdasarkan pengamatan, pengalaman serta pengetahuan anda.

No	Faktor Internal	Bobot	Rating
1	Sumber daya mineral dan batuan yang besar		
2	Ketersediaan teknologi pertambangan yang memadai		
3	Aksesibilitas menuju lokasi tambang mendukung		
4	Ativitas tambang galian tidak memperhatikan lingkungan fisik		
5	Penurunan kualitas prasarana		
6	Tidak adanya kegiatan rehabilitasi lahan pascatambang		
Jumlah		1	
No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating
1	Mampu menyerap tenaga kerja		
2	Kebutuhan pasar akan bahan material terus meningkat		
3	Meningkatkan PAD		
4	Berpotensi menimbulkan bencana alam		
5	Adanya aktivitas tambang ilegal		
6	Penurunan kualitas udara		
Jumlah		1	

C. Rekapitulasi Data Regresi

No.	PRASARANA (X1)				X1	SARANA (X2)								X2	KUALITAS LINGKUNGAN (X3)			X3	KELEMBAGAAN (X4)			X4	Y
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8		X3.1	X3.2	X3.3		X4.1	X4.2	X4.3		
1	3	5	1	1	10	1	1	2	2	5	4	1	1	17	5	3	4	12	4	3	3	7	1
2	4	5	1	1	11	2	2	3	3	5	5	2	2	24	5	5	5	15	3	3	3	6	1
3	2	5	2	2	11	2	2	2	2	4	4	2	2	20	5	3	5	13	3	3	3	6	0
4	3	5	1	1	10	2	2	2	2	5	4	2	2	21	5	3	5	13	4	4	4	8	1
5	3	4	2	2	11	3	3	3	3	5	5	2	2	26	5	4	5	14	4	5	4	9	1
6	2	4	2	2	10	2	2	2	2	4	4	2	2	20	5	4	5	14	4	5	5	9	0
7	3	5	2	2	12	2	2	3	3	4	4	5	5	28	5	2	4	11	4	4	5	8	1
8	3	5	3	2	13	2	2	2	2	4	4	3	3	22	5	2	4	11	4	4	5	8	0
9	4	5	2	1	12	2	2	3	3	5	5	2	2	24	5	3	5	13	4	4	4	8	1
10	5	2	3	1	11	1	1	2	2	5	4	2	2	19	2	3	4	9	4	4	4	8	1
11	3	5	2	2	12	2	2	3	3	5	5	2	2	24	5	2	4	11	5	4	5	9	0
12	1	5	1	1	8	2	2	2	2	5	4	2	2	21	4	3	4	11	4	4	4	8	1
13	3	5	2	2	12	3	3	2	2	5	5	3	3	26	5	5	4	14	3	4	4	7	1
14	2	5	4	2	13	2	2	2	2	5	5	3	3	24	5	4	5	14	4	5	4	9	0
15	2	5	3	3	13	3	3	3	3	5	5	2	2	26	5	3	5	13	4	5	4	9	1
16	2	5	2	3	12	4	4	3	3	5	5	2	2	28	5	4	5	14	4	4	4	8	0
17	2	4	1	1	8	2	2	2	2	5	5	3	3	24	5	4	5	14	4	4	4	8	0
18	5	4	3	5	17	4	4	3	3	2	2	2	2	22	5	5	5	15	3	4	4	7	0
19	4	5	3	2	14	5	5	4	4	3	3	4	4	32	5	4	4	13	3	4	4	7	1
20	3	5	1	2	11	5	5	2	2	4	4	3	3	28	4	5	3	12	4	5	4	9	1
21	2	3	1	1	7	1	2	2	2	4	2	2	2	17	5	2	5	12	4	4	4	8	0
22	3	4	5	4	16	2	2	3	3	5	5	2	2	24	5	4	5	14	5	4	4	9	0
23	2	5	2	2	11	2	2	2	2	4	3	2	2	19	5	2	5	12	5	4	4	9	1

24	2	5	2	2	11	1	1	1	1	4	4	2	2	16	5	1	5	11	4	2	4	6	1
25	4	4	3	4	15	3	3	2	2	4	4	2	2	22	5	3	5	13	4	5	5	9	1
26	1	5	1	1	8	2	2	3	3	4	4	2	2	22	3	3	4	10	5	4	4	9	1
27	2	4	2	2	10	1	1	1	2	5	4	4	4	22	1	3	3	7	5	4	5	9	1
28	4	4	1	2	11	1	1	1	2	5	4	4	4	22	1	1	4	6	5	4	5	9	1
29	4	4	1	2	11	1	1	1	2	5	4	4	4	22	1	3	3	7	4	5	4	9	1
30	4	4	1	2	11	1	1	1	2	5	4	4	4	22	1	3	3	7	4	5	4	9	0
31	3	3	3	4	13	2	2	2	2	4	4	2	2	20	5	2	5	12	4	4	4	8	1
32	2	4	5	5	16	3	2	2	3	3	4	4	4	25	5	4	3	12	3	3	2	6	1
33	4	4	2	2	12	4	3	4	4	2	3	2	4	26	5	2	5	12	2	2	2	4	1
34	2	4	4	4	14	4	4	4	4	2	2	4	4	28	5	2	5	12	3	2	2	5	1
35	2	3	5	4	14	4	4	4	2	3	3	1	1	22	1	5	1	7	1	4	4	5	1
36	3	2	2	4	11	2	2	2	4	3	3	4	4	24	5	5	5	15	3	3	3	6	1
37	2	4	2	4	12	2	2	2	3	4	4	2	2	21	1	3	1	5	3	3	3	6	1
38	3	2	1	4	10	4	4	5	4	5	5	4	4	35	2	2	3	7	4	4	4	8	1
39	2	5	2	5	14	4	4	2	5	3	5	4	4	31	5	2	5	12	5	5	5	10	1
40	3	4	1	2	10	3	3	5	3	2	5	3	3	27	1	2	2	5	5	2	2	7	0
41	1	2	3	4	10	2	3	3	1	2	1	3	3	18	1	2	1	4	3	3	3	6	1
42	3	3	3	3	12	5	5	5	5	5	5	5	5	40	2	2	3	7	2	1	2	3	0
43	3	5	2	5	15	3	3	3	5	3	4	3	3	27	5	5	5	15	4	2	5	6	1
44	5	5	2	5	17	3	3	3	2	5	5	2	2	25	5	5	3	13	4	3	3	7	1
45	5	5	5	3	18	4	4	4	3	3	3	2	3	26	5	5	5	15	3	4	4	7	1
46	4	3	3	3	13	3	3	3	3	3	3	4	4	26	5	5	5	15	4	4	4	8	1
47	4	5	5	5	19	2	2	2	4	4	4	4	5	27	5	5	5	15	3	3	3	6	1
48	2	4	5	5	16	3	3	5	5	5	5	2	2	30	5	5	5	15	3	3	3	6	0
49	2	4	2	2	10	2	2	2	2	4	4	2	2	20	5	2	5	12	2	2	2	4	1
50	2	4	2	2	10	2	2	2	2	4	4	2	2	20	5	2	5	12	2	2	2	4	1
51	4	4	4	4	16	2	2	4	4	2	2	2	2	20	4	4	4	12	4	4	4	8	1

52	4	5	2	2	13	2	3	2	3	4	4	3	3	24	4	2	4	10	2	3	4	5	1
53	3	4	2	2	11	2	2	4	2	2	2	2	2	18	4	3	4	11	4	3	3	7	1
54	2	5	2	2	11	2	2	2	2	4	4	3	3	22	2	2	2	6	2	2	2	4	1
55	4	4	4	4	16	2	4	2	3	2	2	2	2	19	4	2	2	8	4	4	4	8	0
56	2	4	2	4	12	3	2	4	4	4	3	4	4	28	4	3	3	10	4	4	4	8	0
57	5	2	4	2	13	4	2	4	4	2	2	4	4	26	4	2	2	8	4	4	4	8	1
58	4	5	2	3	14	2	2	4	4	5	5	5	4	31	5	4	4	13	3	3	3	6	0
59	4	5	2	5	16	2	2	2	4	4	5	2	2	23	5	2	5	12	2	2	2	4	1
60	4	4	2	2	12	2	2	4	2	4	4	2	2	22	4	2	4	10	3	3	3	6	1
61	3	4	2	2	11	4	4	3	2	5	5	2	2	27	4	4	4	12	2	2	2	4	1
62	2	2	2	3	9	2	2	2	2	2	3	3	3	19	4	4	4	12	2	2	2	4	0
63	2	4	2	2	10	3	2	2	2	2	2	2	2	17	5	4	4	13	2	2	2	4	1
64	2	4	2	2	10	4	4	4	4	4	4	4	4	32	5	4	2	11	4	4	4	8	0
65	2	4	2	2	10	4	4	2	2	4	4	2	4	26	4	2	2	8	4	4	4	8	1
66	2	5	2	2	11	4	4	4	4	5	5	4	4	34	5	5	2	12	2	3	4	5	1
67	2	2	2	2	8	2	2	2	2	5	5	4	4	26	2	2	2	6	2	2	2	4	1
68	2	4	2	2	10	2	4	2	2	4	4	4	4	26	2	2	2	6	4	4	2	8	1
69	4	2	2	2	10	2	2	2	2	5	5	4	4	26	5	3	4	12	2	2	2	4	1
70	2	4	2	2	10	2	4	2	4	4	4	4	4	28	4	4	3	11	4	4	4	8	1
71	4	5	5	4	18	2	2	2	4	4	2	2	4	22	4	4	4	12	4	4	2	8	1
72	2	4	2	2	10	2	2	3	3	3	3	4	4	24	4	4	4	12	4	4	2	8	0
73	4	4	2	2	12	2	3	2	2	4	4	2	2	21	4	2	2	8	3	3	4	6	1
74	3	2	2	2	9	2	2	2	2	4	4	2	4	22	4	4	2	10	4	3	3	7	0
75	3	2	2	2	9	2	2	2	2	4	4	2	4	22	4	4	2	10	4	3	3	7	1
76	2	5	2	2	11	4	4	3	3	5	5	2	2	28	4	2	4	10	2	5	5	7	1
77	2	2	2	2	8	2	2	2	4	4	4	3	3	24	4	2	4	10	4	4	3	8	1
78	2	4	2	2	10	3	3	3	3	4	4	3	3	26	4	2	4	10	3	3	3	6	1
79	3	4	2	2	11	3	3	2	3	3	4	3	3	24	4	2	4	10	3	3	3	6	1

80	2	4	2	2	10	2	1	2	2	3	4	2	2	18	5	2	4	11	2	3	3	5	1
81	4	5	3	5	17	3	4	3	4	4	4	3	2	27	4	3	4	11	2	2	3	4	1
82	4	5	3	4	16	2	2	2	2	3	3	2	2	18	5	3	4	12	4	3	2	7	1
83	4	5	2	4	15	3	4	4	2	2	4	3	3	25	3	2	4	9	4	4	2	8	1
84	2	2	2	2	8	2	1	1	1	3	4	2	1	15	2	2	4	8	4	3	3	7	1
85	2	4	3	3	12	3	3	3	3	2	4	2	2	22	3	2	3	8	4	2	2	6	1
86	3	4	3	4	14	3	2	2	3	3	2	4	2	21	4	4	4	12	5	3	3	8	0
87	3	5	4	5	17	2	2	2	2	3	4	3	1	19	5	2	4	11	4	2	3	6	1
88	4	4	2	4	14	2	3	3	3	3	3	2	2	21	4	2	4	10	4	2	4	6	1
89	4	4	4	2	14	3	3	3	3	3	4	3	3	25	4	2	4	10	4	2	3	6	1
90	2	2	2	2	8	1	1	2	3	2	4	2	2	17	2	2	4	8	3	3	2	6	1
91	3	5	4	4	16	3	2	2	2	4	4	3	3	23	5	3	4	12	5	2	3	7	1
92	3	5	4	5	17	3	3	3	4	3	4	2	2	24	5	4	5	14	4	2	3	6	1
93	4	4	2	2	12	3	3	2	2	2	4	2	2	20	4	2	5	11	4	4	2	8	1
94	4	4	4	2	14	3	3	2	3	3	4	1	1	20	4	2	4	10	3	2	1	5	1
95	2	4	2	2	10	3	3	2	3	4	4	2	2	23	4	2	4	10	3	2	1	5	1
96	4	5	3	4	16	3	2	3	3	3	4	2	1	21	5	4	5	14	4	2	3	6	1
97	3	4	2	2	11	4	3	2	2	3	4	4	4	26	5	2	4	11	4	2	2	6	1
98	2	4	2	2	10	3	3	2	2	3	4	1	1	19	4	2	4	10	4	3	3	7	1
99	5	4	2	2	13	3	3	3	3	3	4	2	2	23	4	2	3	9	3	2	2	5	1
100	2	3	2	2	9	2	2	2	2	4	4	3	3	22	2	2	5	9	2	1	3	3	1

M A K A S S A R

D. Rekapitulasi Data Regresi

Penentuan Nilai Bobot

No	Faktor Internal	Informan 1	Informan 2	Rata-rata
KEKUATAN				
1	Sumber daya mineral dan batuan yang besar	0,214	0,188	0,202
2	Ketersediaan teknologi pertambangan yang memadai	0,143	0,125	0,134
3	Aksesibilitas menuju lokasi tambang mendukung	0,143	0,188	0,165
KELEMAHAN				
4	Ativitas tambang galian tidak memperhatikan lingkungan fisik	0,143	0,188	0,165
5	Penurunan kualitas prasarana	0,143	0,188	0,165
6	Tidak adanya kegiatan rehabilitasi lahan pascatambang	0,214	0,125	0,169
Jumlah		1,00	1,00	1,00

No	Faktor Eksternal	Informan 1	Informan 2	Rata-rata
PELUANG				
1	Mampu menyerap tenaga kerja	0,133	0,125	0,129
2	Kebutuhan pasar akan bahan material terus meningkat	0,200	0,188	0,194
3	Meningkatkan PAD	0,200	0,188	0,194
ANCAMAN				
4	Berpotensi menimbulkan bencana alam	0,133	0,188	0,160
5	Adanya aktivitas tambang ilegal	0,200	0,188	0,194
6	Penurunan kualitas udara	0,133	0,125	0,129
Jumlah		1,00	1,00	1,00

Penentuan Nilai Rating

No	Faktor Internal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	RataRata
KEKUATAN												
1	Sumber daya mineral dan batuan yang besar	4	3	4	4	3	2	4	3	4	4	3,5
2	Ketersediaan teknologi pertambangan yang memadai	3	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3,2
3	Aksesibilitas menuju lokasi tambang mendukung	4	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3,4
KELEMAHAN												
4	Ativitas tambang galian tidak memperhatikan lingkungan fisik	3	2	3	4	4	1	3	3	3	4	3
5	Penurunan kualitas prasarana	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	2,8
6	Tidak adanya kegiatan rehabilitasi lahan pascatambang	3	2	3	4	3	1	3	3	4	4	3

No	Faktor Eksternal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	RataRata
PELUANG												
1	Mampu menyerap tenaga kerja	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3,5
2	Kebutuhan pasar akan bahan material terus meningkat	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3,4
3	Meningkatkan PAD	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3,3
ANCAMAN												
4	Berpotensi menimbulkan bencana alam	3	2	4	3	3	4	3	2	3	3	3
5	Adanya aktivitas tambang ilegal	4	1	3	3	3	2	3	2	4	4	2,9
6	Penurunan kualitas udara	3	3	2	3	4	1	3	2	4	4	2,9

E. Foto

Foto Idustri Tambang Galian C



Foto Pengisian Data Kuesioner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



M. Riza Pratama lahir di Makassar tanggal 29 Desember 1997, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan **Aiptu Ansar** dan **Yusmiati**. Dengan riwayat pendidikan yakni sekolah dasar di SD Centre Malino pada tahun 2003-2009, kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMPN 1 Tinggimoncong pada tahun 2009-2012 dan sekolah menengah atas di SMAN 1 Tinggimoncong pada tahun 2012-2015 hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di tahun 2015 melalui jalur SNMPTN dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku perkuliahan selama 4 tahun 6 bulan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R